

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF  
KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN PENERAPANNYA  
DALAM PENDIDIKAN**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**THOLIB MA'RUF ASSHIDQI**

**NIM. 1323301084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Tholib Ma'ruf Asshidqi  
NIM : 1323301084  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Tholib Ma'ruf Asshidqi  
NIM. 1323301084



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID  
DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN**

Yang disusun oleh: Tholib Ma'ruf Asshidqi, NIM: 1323301084, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 18 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Suparjo, M. A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Fahri Hidayat, M. Pd. I.

NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,

Donny Khoirul Aziz, M. Pd. I.

NIP. 19850929 201101 1 010



Mengetahui :

Dekan,

H. H. Suwito, M. Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi  
Sdr. Tholib Ma'ruf Asshidqi

Lampiran : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah Melakukan Bimbingan, Telaah, Arahan, Dan Koreksi, Maka Melalui Surat Ini Saya Sampaikan Bahwa :

Nama : Tholib Ma'ruf Asshidqi  
Nim : 1323301084  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan**

Sudah Dapat Diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Dimunaqosyahkan Dalam Rangka Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian Atas Perhatian Bapak Saya Mengucapkan Terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. Suparjo, M. A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF**  
**KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN PENERAPANNYA**  
**DALAM PENDIDIKAN**

THOLIB MA'RUF ASSHIDQI  
1323301084  
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, etnis, agama, bahasa. akan tetapi disatu sisi keberagaman tersebut sering menimbulkan ketegangan, konflik, dan perpecahan antar kelompok atau golongan yang memiliki perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu penelitian tentang konsep toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid serta penerapannya dalam pendidikan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana konsep toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid?, Bagaimana penerapan konsep toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan?.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu pengekplorasi tentang toleransi beragama dalam pendidikan menurut pandangan Abdurrahman Wahid yang disajikan secara deskriptif analitik.dengan mengambil ide pemikiran Abdurrahman wahid. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini yaitu bahwa: 1) Menurut Abdurrahman wahid untuk mewujudkan kehidupan keberagamaan yang adil dan damai, maka keran agama harus dibuka selebar lebarnya sebab setiap agama berhak mendapatkan pengakuan dari negara, toleransi beragama merupakan kunci bagi setiap manusia untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya dengan rasa aman tanpa adanya rasa takut terhadap ancaman, ketegangan, dan konflik antar umat beragama; 2) Dalam perspektif pendidikan, pemikiran Abdurrahman wahid tentang penerapan toleransi beragama dalam pendidikan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik sejak dini agar memiliki rasa pengertian dan menerima perbedaan terhadap antar umat beragama.

**Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan, dan KH. Abdurrahman Wahid**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha''	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Ya	Ye

### Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### *Ta' marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- a. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

### Vocal Pendek

ِ	Kasrah	Ditulis	I
َ	Fathah	Ditulis	A
ُ	Dammah	Ditulis	U

### Vocal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	<i>Yas'a</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

### Vocal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-Furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunah</i>



## MOTTO

“Selalu berbuat baik dalam hal apapun karena Allah SWT bersama orang-orang yang berbuat baik”

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut ayat 69)”



## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yaitu: Bapak Mubarak Ahmad Al Mutorin dan Ibu Eni Haryati, yang selalu menyemangati, mendoakan, serta menguatkan penulis dalam berjuang menyelesaikan karya ini. Keluarga besar penulis yang selalu memecut semangat penulis dan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di IAIN Purwokerto.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “konsep toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW sebagai teladan sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya islamiyah, dan semoga keberkahannya sampai kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, pikiran, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Para Dosen pengajar IAIN Purwokerto, khususnya Dosen pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam, kalian sahabat-sahabat terbaik, semoga kita dapat meraih impian kita dan menjadi orang yang berguna dan sukses.

8. Terima kasih juga kepada pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al Amin Dr. KH. M. Ibnu Mukti, M.Ag. Banyak ilmu yang telah saya dapatkan dari Beliau, khususnya ilmu keagamaan dan juga ilmu Pendidikan selama saya mengabdikan di pondok, semoga selalu diberi kesehatan. Teman-teman di pondok pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuaran yang telah menjadi keluarga kedua. Sekaligus menjadi teman belajar, teman diskusi dan banyak hal lain lagi.
9. Teruntuk ayah dan ibu beserta keluarga, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, baik dzahir maupun bathin sehingga penulis selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan setulusnya kepada pihak-pihak di atas atas dukungan moral maupun materil, semangat, nasehat, masukan, wawasan, bimbingan, serta masih banyak lagi yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga selalu diberi keberkahan serta ridha dari Allah SWT. xiii Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu, dalam skripsi ini kritik dan saran sangat penulis harapkan.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Januari 2021

Penulis



Tholib Ma'ruf Asshidqi  
NIM. 1323301084

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Definisi Konseptual..... 8
C.	Rumusan Masalah..... 11
D.	Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... 11
E.	Kajian Pustaka..... 12
F.	Metode Penelitian..... 13
G.	Sistematika Pembahasan..... 18
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN</b>
A.	Konsep Toleransi Beragama..... 20
1.	Pengertian Konsep..... 20
2.	Pengertian Toleransi Beragama..... 21
3.	Dasar Toleransi Beragama..... 24
4.	Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama..... 28
B.	Pendidikan..... 32
1.	Pengertian Pendidikan..... 32
2.	Nilai-Nilai Pendidikan..... 36

	3. Komponen Pendidikan .....	39
	4. Pendidikan Sebagai Sistem.....	49
	C. Pendidikan Toleransi di Indonesia.....	51
	1. Pendidikan Toleransi di Sekolah.....	51
	2. Pendidikan Toleransi di Pesantren.....	54
	3. Pendidikan Toleransi di Keluarga.....	56
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID</b>	
	A. Latar Belakang Keluarga.....	58
	B. Riwayat Pendidikan .....	61
	C. Perjalanan Karir .....	67
	D. Karya-karya dan Penghargaan.....	69
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH ABDURRAHMAN WAHID DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN</b>	
	A. Analisis Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH Abdurrahman Wahid .....	73
	B. Penerapan Toleransi Beragama dalam Pendidikan.....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Saran.....	85
	C. Kata Penutup.....	86
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT, bahkan dapat dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, karena manusia mempunyai akal, pikiran dan nafsu. Manusia diberi pikiran supaya mampu memilih sesuatu yang benar dan salah dalam kehidupan. Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Lingkungan hidup menurut Munadjat Danusaputro bahwa lingkungan hidup adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada didalamnya manusia dan segala tingkat perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi sesuatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasad hidup yang lainnya. Dengan demikian bahwa tercakup segi lingkungan budaya dan lingkungan fisik.<sup>1</sup>

Indonesia adalah sebuah negara bangsa (*nation state*) yang sekuler, artinya tidak didasarkan pada agama tertentu sebagai ideologi politik, tetapi masyarakatnya multireligius. Namun, walaupun negara tidak didasarkan pada agama, agama menjadi sumber inspirasi dalam konstitusinya, yaitu UUD 1945.<sup>2</sup> Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.<sup>3</sup>

Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, terutama dari segi agama dan budaya. Di dalam satu agama sendiri, ada begitu banyak pandangan dan

---

<sup>1</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial budaya Dasar: Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 119.

<sup>2</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 84.

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 88.

aliran, sehingga sikap-sikap tidak toleran merupakan ancaman bagi agama-agama dan bangsa ini, di masa kini dan masa depan.<sup>4</sup> Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam atau disebut juga dengan “*mega cultural diversity*”. Menjadikan Indonesia salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik. Menurut Kamaludin konflik adalah segala sesuatu interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik juga mencakup tingkah laku yang terlihat jelas dari berbagai bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung maupun bentuk perlawanan terbuka.<sup>5</sup>

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan.

Namun bila melihat kenyataan sekarang justeru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini. Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak

---

<sup>4</sup> A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 18.

<sup>5</sup> Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo”, *Jurnal HAM*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2020), hlm. 269-270.



umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus.<sup>6</sup>

Beberapa Kasus Konflik Agama di Indonesia Sejak kejatuhan Soeharto, kenaikan pemerintah reformasi Habibie dan pemerintah Abdurrahman Wahid, kekerasan fisik dan beberapa format pembunuhan massal sudah berlangsung di bagian tertentu provinsi Indonesia. Keprihatinan terhadap konfrontasi dan konflik lokal, baik yang melibatkan etnis dan agama hingga memicu ketidak harmonisan sosial. Diantara kasus besar yang mengemuka beberapa tahun yang lalu seperti kasus Poso di Ambon, Sunni dan Syiah di Jawa Timur, GKI Yasmin di Bogor.<sup>7</sup>

Jika mengacu hasil penelitian dari Setara Institute pada tahun 2018 merilis tentang indeks kota toleran, terdapat 10 kota yang dianggap memiliki toleransi<sup>8</sup> terendah yang sesuai dengan kriteria serta indikator yang terdiri dari regulasi pemerintah, regulasi sosial, regulasi tindakan pemerintah, demografi agama tentunya dari indikator tersebut terdapat sepuluh kota yang memiliki indeks toleransi yang sangat rendah, meliputi Sabang, Medan, Makassar, Bogor, Depok, Padang, Cilegon, Jakarta, Banda Aceh dan Tanjung Balai.<sup>9</sup>

Jika melihat rekam jejak keterlibatan pemerintah dalam memperkeruh stigma atau diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas maupun kelompok sekte aliran tertentu dipertegas dengan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Baik itu pemerintah pusat, pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota. Setidaknya terdapat beberapa contoh

---

<sup>6</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia Jurnal*, Vol. 16 No. 2, (Oktober 2014), hlm, 217.

<sup>7</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia...", hlm, 217.

<sup>8</sup> Toleransi adalah bagaimana memelihara keimanan didalam batin agar tetap suci tanpa terkotori dan tercampuri keyakinan-keyakinan lain, namun secara lahir, seseorang harus bisa menghormati dan memberi ruang kepada pemeluk agama lain untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya. Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 5.

<sup>9</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi...", hlm. 270.

peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah terkait permasalahan yang terjadi tentang kebebasan beragama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia memberikan gambaran untuk dapat ditangani lebih serius oleh pemerintah pusat. Banyak peraturan daerah yang justru terlihat memberikan ruang terbukanya intoleransi bagi umat beragama.

Peraturan tersebut bukan saja ditujukan untuk kelompok agama tertentu melainkan dibuat untuk kelompok aliran agama yang terdapat pada agama tertentu. Pada tahun 2011 banyak peraturan daerah yang justru mengeluarkan aturan untuk mengeluarkan larangan bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia melakukan berbagai ibadah keagamaan maupun kegiatan lainnya. Tidak sedikit aturan ini dibuat untuk dapat memuaskan kepentingan salah satu kelompok mayoritas yang beranggapan bahwa aliran kelompok Jemaat Ahmadiyah Indonesia dianggap sesat sehingga tidak diperkenankan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Selain kelompok aliran Jemaat Ahmadiyah Indonesia salah satu kelompok aliran yang mendapatkan diskriminasi yakni aliran Syiah Imamiyah yang mendapatkan diskriminasi karena adanya tekanan dari sebagian kelompok mayoritas yang beranggapan bahwa dua kelompok ini merupakan salah satu aliran sesat.<sup>10</sup>

Pada tahun 2011 terdapat 20 kasus diskriminatif yang justru dikeluarkan oleh pemerintah daerah dengan mengeluarkan berbagai regulasi atau peraturan perundang-undangan maupun surat keputusan. Pemerintah seolah lepas tangan dan terkesan ikut andil dalam permasalahan yang terjadi dalam konflik agama. Kebijakan yang dikeluarkan oleh beberapa pemerintah daerah tentu sangat bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

---

<sup>10</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi...", hlm. 275.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 tentu dapat dilihat bahwa negara melindungi kebebasan beragama dan kepercayaan disuatu negara Indonesia. Kebebasan tersebut telah dituangkan di UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Dengan kata lain pemerintah tidak ada alasan untuk menolak atau melarang suatu umat bergama untuk menjalankan serta ibadahnya menurut aliran dan kepercayaannya masing-masing.<sup>11</sup>

Seharusnya pemerintah memiliki peran penting untuk mewujudkan kekuasaan yang dianggap sebagai faktor determinan dalam membangun toleransi. Negara perlu membuat peraturan yang menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan bagi sesama warga negara, semuanya dianggap *taken of granted*. Negara dianggap satu-satunya institusi yang bisa menyulap intoleransi menjadi toleransi. Bukan sebaliknya yang justru memberikan peluang hadirnya atau melahirkan diskriminasi karena adanya peraturan yang dibuat.

Dari hasil kajian tersebut tentu saja perlu adanya evaluasi terkait penanaman sikap toleransi yang perlu ditingkatkan lagi. Apalagi yang menjadi salah satu indikatornya yakni regulasi pemerintah yang juga menjadi banyak sorotan yang pada akhirnya memunculkan sikap intoleran ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian permasalahan kehidupan bermasyarakat tentang toleransi beragama di Indonesia memerlukan perhatian yang penting supaya terciptanya kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, serta sejahtera seperti yang diinginkan oleh setiap manusia.

Dalam wacana mengenai kehidupan beragama, Indonesia selalu digambarkan sebagai negara yang pemeluk agamanya, khususnya kaum muslim yang mayoritas, bersikap toleran. Toleransi itu juga diperlihatkan oleh agama-agama dominan sebelum masuk Islam, yakni Hindu dan Budha, terhadap ajaran baru Islam. Sebaliknya, para ulama penyebar agama Islam sendiri, bersikap toleran terhadap ajaran agama-agama sebelumnya, bahkan

---

<sup>11</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi...", hlm. 276-277.

menyerap unsur budayanya. Oleh karena itu, masuknya Islam ke Indonesia disebut sebagai “*penetration pacific*,” penetrasi secara damai.<sup>12</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>13</sup>

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)<sup>14</sup> menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak tergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh seseorang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut orang-orang terbaik. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Abdurrahman Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normatif dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika pluralisme membicarakan soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi adalah lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut.<sup>15</sup>

IAIN PURWOKERTO

<sup>12</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan...*, hlm. 298

<sup>13</sup> H. M. Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 83

<sup>14</sup> K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 29 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi presiden Indonesia keempat dari tahun 1991-2001. Ia menggantikan presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya diganti oleh Megawati Soekarno Putri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (badan eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Sejahtera (PKB). Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Bogor: Guepedia, 2016), hlm. 61

<sup>15</sup> Suwardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama”, *Jurnal Al Irsyad*. Vol. 8, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 155-156.

Pemikiran Gus Dur baik yang tertuang sebagai gagasan ataupun yang diwujudkan dalam tindakan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan sejahtera terkait toleransi beragama yang ada di Indonesia, maka pemikiran toleransi beragama dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena dengan pendidikanlah seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan manusia mempunyai bekal hidup di dunia ini.

Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Permasalahan dalam dunia pendidikan tentang kaitannya dengan toleransi beragama salah satunya masih banyak dari masyarakat yang ada di Indonesia ini yang membedakan atau membanding-bandingkan antara pendidikan yang umum dengan pendidikan Islam. Dimana pada dasarnya semua jenis pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencerdaskan peserta didik dan masyarakat pada umumnya, supaya mempunyai ilmu pengetahuan.

Adapun permasalahan dewasa ini, umat islam sebagai mayoritas seharusnya tidak bersifat eksklusif terhadap perbedaan, baik dalam pemikiran, kepercayaan agama, atau budaya, karena hal itu bisa mengganggu hubungan sosial dalam semangat *Bhineka Tunggal Ika*<sup>17</sup> sebagai persatuan bangsa.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH Abdurrahman Wahid*, (Bogor: Guepedia, 2016), hlm. 11.

<sup>17</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH Abdurrahman Wahid...*, hlm. 12.

<sup>18</sup> Istilah Bhineka Tunggal Ika ditulis oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Semboyan Bhineka Tunggal Ika diusulkan oleh Muhammad Yamin kepada Ir. Soekarno agar dijadikan semboyan negara. Bhineka Tunggal Ika oleh pendiri bangsa diberikan penafsiran baru karena dinilai relevan dengan keperluan strategis Bangsa Indonesia yang memiliki makna, walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, budaya, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan sebangsa dan setanah air. Lihat Majelis Permusyawaratan

Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk memunculkan kembali makna toleransi beragama serta penerapannya dalam pendidikan, karena dalam dunia pendidikanlah seorang anak mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penanaman karakter melalui proses pembelajaran, dalam penelitian ini penulis tertarik pada pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Konsep Toleransi Beragama Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan”**

## **B. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini tentang “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH Abdurrahman Wahid dan penerapan dalam pendidikan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH Abdurrahman Wahid

Konsep merupakan padanan kata Yunani *idea* atau *eidos* yang berarti penglihatan, persepsi, bentuk, rupa, atau gambar. Konsep dan *idea* memiliki arti yang sama, yaitu rupa atau bentuk atau gambar atau bayangan dalam pikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap sesuatu entitas yang menjadi objek pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa konsep atau *idea* ialah pengertian yang merupakan representasi universal dari suatu entitas.<sup>19</sup>

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “bagi kalian agama kalian bagi kami agama kami”. Hal demikian adalah

---

Rakyat, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi: Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014), hlm. 53

<sup>19</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 27

contoh populer toleransi dalam Islam.<sup>20</sup> Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ

عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku."<sup>21</sup>

Dengan demikian beragamnya agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan yang lainnya, di Indonesia menjadi dasar pentingnya memahami dan menerapkan konsep toleransi beragama di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Toleransi mengajarkan bahwa semua agama harus saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama. Menjunjung tinggi harkat derajat kemanusiaan, sehingga siapapun tak boleh merampas dengan paksa nilai kemanusiaan.

KH Abdurrahman Wahid adalah seorang mantan presiden ketiga Indonesia dan seorang negarawan, guru bangsa dan ulama yang sudah

<sup>20</sup> Ahmad Rojafi dkk, *Khasanah Islam: Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 32.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Putra Toha, 2002), hlm. 919.

sangat dikenal oleh masyarakat di Nusantara ini, juga sebagai pejuang toleransi antar umat beragama, pejuang hak asasi manusia, pejuang pluralisme dan pejuang demokrasi. Hasil yang diperolehnya tersebut tidak didapat secara instant, namun harus melalui berbagai proses yang panjang semasa hidup hingga menjadi pejuang toleransi antar umat beragama.

Maka konsep toleransi beragama perspektif KH Abdurrahman Wahid ialah bagaimana pemikiran KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, dan langkah-langkah apa saja yang berusaha ia tempuh.

#### 1. Penerapan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan

Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008:65) “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.<sup>22</sup>

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> <http://belajarpendidikanpkn.blogspot.com/2017/03/pengertian-penerapan-dan-unsur-unsur.html>, diakses pada 20 September 2019 pukul 23.10 WIB

<sup>23</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 32



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama perspektif K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana penerapan konsep toleransi beragama dalam pendidikan?

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang konsep toleransi beragama.
- b. Mendeskripsikan penerapan konsep toleransi beragama dalam pendidikan.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya pengetahuan dalam pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang toleransi beragama dan pendidikan.

##### b. Praktis

##### 1) Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dan pemikiran tentang konsep toleransi beragama perspektif KH Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

##### 2) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan

peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya di bangku kuliah.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebelum penulis melaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah skripsi yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan proposal ini. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka pada skripsi-skripsi sebelumnya, diantaranya:

Skripsi yang ditulis Liana Khoerunisa tahun 2019, yang berjudul “konsep perdamaian perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan”. Dalam skripsi ini, ia memaparkan hasil penelitiannya bahwa konsep perdamaian KH Abdurrahman Wahid yaitu sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sedangkan dalam menerapkan konsep perdamaian KH Abdurrahman Wahid berupa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks ke Indonesiaan, seorang pendidik harus lebih terlebih dahulu memiliki sikap demokratis, objektif, serta mampu menghargai orang lain.<sup>24</sup>

Skripsi yang ditulis Mahdalena Khoirunnisa tahun 2019 yang membahas mengenai “konsep pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam”. Dalam skripsi ini, memaparkan pluralisme menurut KH Abdurrahman Wahid pluralisme adalah suatu pandangan untuk menerima perbedaan sebagai sunatullah agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama, dan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersifat inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini

---

<sup>24</sup> Liana Khoerunisa, *Konsep Perdamaian Perspektif KH Abdurrahmn Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan*, Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019).

kebenaran agamanya sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total.<sup>25</sup>

Skripsi yang ditulis Fatihatur Rahmah tahun 2012 yang berjudul “konsep toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid”. Dalam skripsi ini, dari kesimpulan penelitiannya yaitu corak pemikiran KH Abdurrahman Wahid yang liberal dan inklusif secara nyata sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi, termasuk terhadap pemikiran hukum Islam.<sup>26</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>27</sup> Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bias difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang lain.<sup>28</sup>

Selain itu, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian.

Jadi dalam penelitian ini penulis akan memaparkan konsep perdamaian perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan menganalisis penerapannya dalam pendidikan.

---

<sup>25</sup> Mahdalena Khoirunnisa, *Konsep Pluralisme KH Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Agama Islam*, Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>26</sup> Fatihur Rahmah, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 123

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35.

## 2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang konsep toleransi beragama, dan penerapannya dalam pendidikan.

## 3. Sumber Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya orang yang peneliti sedang lakukan penelitian atau teori orisinal. Sumber data primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar, penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang toleransi beragama dan pendidikan. Sebagai berikut: Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian, Pendidikan Multikultural, Tuhan Tidak Perlu Dibela, Islamku Islam Anda Islam Kita.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Data sekunder ini dapat berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain terhadap pemikiran tokoh KH Abdurrahman Wahid. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Misalnya: Biografi Gus Dur, Jejak Guru Bangsa, Tapak Jejak Gus Dur, Bapak Tionghoa Indonesia, Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur, Jagadnya Gus Dur, Suluk Gus Dur, Pendidikan Perdamaian Gus Dur, Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa, dan Gila Gus Dur.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah didapat dan dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)<sup>30</sup>, dan lebih khususnya yaitu dengan analisis isi media kualitatif (*Ethnographic Content Analysis/ECA*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik atau metode penelitian.<sup>31</sup>

Selanjutnya, sebagai metode ilmiah, analisis isi *Content Analysis* memiliki kerangka kerja sebagai pedoman penggunaannya. Beberapa ahli mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe-tipe dan aplikasi-aplikasi analisis isi. Janis (1965) mengajukan klasifikasi sebagai berikut.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Le xy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.248.

<sup>30</sup> Analisis Isi (*Content Analisis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 219.

<sup>31</sup> Andre Yuris, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/>, diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 21.00 WIB.

<sup>32</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 35-36.

a. Analisis Isi Pragmatis (*Pragmatic Content Analysis*)

Yakni prosedur memahami teks dengan mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin timbul. (Misalnya, penghitungan berapa kali suatu kata ditulis atau diucapkan, yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka atau tidak suka terhadap sebuah rezim pemerintahan).

b. Analisis Isi Semantik (*Semantic Content Analysis*)

Yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya (misalnya, menghitung berapa kali kata demokrasi dijadikan sebagai rujukan sebagai salah satu pilihan sistem politik yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia). Atau, misalnya yang lain, berapa kali kata Indonesia disebut oleh Obama sebagai rujukan contoh negara dengan keragaman suku, budaya dan agama, yang mampu mempersatukan semuanya dalam bingkai negara kesatuan. Secara rinci, Janis mengajukan Analisis Isi Semantik menjadi tiga macam kategori sebagai berikut:

- 1) Analisis Penunjukan (*Designation Analysis*), yakni menggambarkan frekuensi berapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, konsep) dirujuk. Analisis model ini juga biasa disebut sebagai Analisis Isi Pokok Bahasan (*Subject-Matter Content Analysis*).
- 2) Analisis Pensifatan (*Attribution Analysis*), yakni menghitung frekuensi berapa sering karakterisasi objek tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran).
- 3) Analisis Pernyataan (*Assertion Analysis*), yakni analisis teks dengan menghitung seberapa sering objek tertentu dilabel atau diberi karakter secara khusus. (Misalnya, berapa sering Iran disebut oleh Amerika sebagai negara yang menantang himbauan masyarakat internasional dalam hal pembangunan proyek nuklir).

c. Analisis Sarana Tanda (*Sign-Vehicle Analysis*)

Yakni prosedur memahami teks dengan cara menghitung frekuensi berapa kali, misalnya, kata negara Indonesia muncul dalam sambutan Obama tatkala berkunjung ke Indonesia.

Sedangkan menurut Berelson menyebut kegunaan dari analisis isi adalah untuk mendeskripsikan kecenderungan dalam isi komunikasi, melacak perkembangan ilmu pengetahuan, menyikapkan perbedaan-perbedaan internasional dalam isi komunikasi, mengkonstruksikan dan menerapkan standar-standar komunikasi, membantu pelaksanaan teknis penelitian (mengkode pernyataan terbuka dalam wawancara survei), mengidentifikasi niat-niat (*intentions*) dan karakteristik lain komunikator, menggambarkan keadaan psikologis seseorang atau kelompok, mereplikasikan berbagai sikap, kepentingan dan nilai “pola-pola kultural” berbagai masyarakat, mengungkapkan focus perhatian, mendeskripsikan respons yang berbentuk sikap dan perilaku terhadap komunikasi.<sup>33</sup>

Menurut Holsti (1969), seperti Janis, menetapkan data dalam konteks komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dan memandang analisis isi dalam kaitannya dengan tiga tujuan pokok:<sup>34</sup>

- a. Mendeskripsikan karakteristik-karakteristik komunikasi yaitu dengan mengajukan pertanyaan “apa, bagaimana, kepada siapa” sesuatu dikatakan.
- b. Membuat inferensi-inferensi mengenai antesenden-an-tesenden komunikasi dengan mengajukan pertanyaan “kenapa” sesuatu dikatakan.
- c. Membuat inferensi-inferensi mengenai akibat-akibat komunikasi dengan mengajukan pertanyaan “akibat apa” yang akan terjadi jika sesuatu dikatakan.

<sup>33</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori...*, hlm. 36-37.

<sup>34</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori...*, hlm. 37-38.

Analisis isi kualitatif atau analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (*what*) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (*how*), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Beberapa perbedaan mendasar antara analisis wacana dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif adalah sebagai berikut. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kuantitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi. Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat tersembunyi (*latent*).<sup>35</sup>

Jadi Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat yaitu data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah). Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas atau spesifik.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas. Berikut sistem pembahasannya yaitu:

---

<sup>35</sup> Andre Yuris, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/>, diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 21.00 WIB.



Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua adalah pokok-pokok permasalahan yang akan disajikan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini merupakan landasan teori berupa teori-teori yang menjadi dasar penelitian tentang konsep toleransi beragama perspektif KH Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan.

BAB III: Dalam bab ini merupakan biografi tokoh, yaitu berisi tentang identitas, pemikiran, sejarah, dan karya-karya dari KH Abdurrahman Wahid.

BAB IV : Dalam bab ini merupakan paparan dan pembahasan hasil penelitian dari konsep toleransi beragama perspektif KH Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan.

BAB V Dalam bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

Dalam bagian akhirnya meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN

#### A. Konsep Toleransi Beragama

##### 1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>36</sup> Supaya segala sesuatu hal berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang bisa menambah kualitas dari kegiatan yang dilaksanakan.

Sedangkan beberapa pengertian dari konsep menurut para ahli sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Siswoyo (dalam Mardalis, 2003:42) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.
- b. Menurut Bahri (2008:30) Dalam Bukunya, Bahri berpendapat bahwa Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Dikatakan juga bahwa Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.
- c. Mory Cooper (dalam Umar, 2004:50) mendefinidikan teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi

---

<sup>36</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

<sup>37</sup> <https://www.sumberpengertian.id/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>, diakses pada 3 Desember 2020, pukul 12. 50 WIB.

sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu.

- d. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1997:32) menurutnya bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.
- e. Aristoteles dalam bukunya *“The classical theory of concepts”* mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.
- f. Soedjadi (2000:14) mengartikan konsep sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).
- g. Hoy & Miskel (dalam Sugiyono, 2010:55) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.

Dengan demikian konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang dilakukan secara jelas dan sistematis.

## 2. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu : *“tolerance”* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *“tasamuh”* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>38</sup> Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “toleransi” adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang

---

<sup>38</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13

(menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam konsep modern toleransi menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.<sup>40</sup>

Dalam Kemendiknas Balitbang sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir toleransi artinya sifat atau sikap yang toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>41</sup>

Undang-Undang Dasar 1945, dalam Bab XI Pasal 29 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>42</sup> Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianutnya.

---

<sup>39</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1478.

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm.1098.

<sup>41</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h lm. 93.

<sup>42</sup> Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 138.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antara umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.<sup>43</sup>

Toleransi (tasamuh) dapat juga diartikan sebagai sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Kilas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil membentuk masyarakat madani. Sebuah pranata masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari masyarakat yang plural. Toleransi beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga tasamuh (toleransi) berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman perdamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.<sup>44</sup>

Abdurrahman Wahid dengan konsepnya kebinekaan dan Toleransi Pemikiran yang unik dan pluralis yang terbentuk dari sebuah ekspedisi pengalaman beliau mulai dari nyantri sampai belajar di Al Azhar kairo, salah satu pemikiran beliau yang berkaitan dengan konsep toleransi, beliau mengatakan bahwa “bukankah dengan saling pengertian mendasar antaragama, masing-masing agama akan memperkaya diri dalam mencari bekal perjuangan menegakkan moralitas, keadilan dan kasih sayang?”. Beliau menemukan prinsip toleransi yang diserap dari hadits nabi Saw

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesaran Agama (Bunga Rupai 70 Tahun Djohan Effend*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 12.

<sup>44</sup> Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), hlm. 64.

bahwa pencari kebenaran hukum akan mendapatkan dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah. Pencari kebenaran dihargai oleh Tuhan meskipun dia salah. Oleh karena itu, semua pendapat harus dihargai dan tidak boleh diberagus. Didalam buku yang berjudul IslamKu, islam Anda, Islam Kita, beliau mengajak kita untuk menjadikan Islam sebagai agama yang ramah, toleran, jauh dari kebengisan, dan tidak membuat golongan minoritas takut.<sup>45</sup>

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pendapat diatas bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaaan kepada orang lain supaya dapat menjalankan kehidupan yang aman dan nyaman sesama makhluk hidup.

### 3. Dasar Toleransi Beragama

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *truth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus di pegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *truth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan keluar dirinya (*extrinsic orientation*). Jika *truth claim* ini di orientasikan keluar maka yang terjadi adalah prasangka (negatif) dan konflik.<sup>46</sup>

Dalam masyarakat di Indonesia yang plural dalam agama, saling menghargai dan menghormati agama lain merupakan bentuk toleransi antara umat beragama. kerja sama sehari-hari terjadi dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota kelompok.

Meskipun Al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang diterima Allah Swt. Tetapi dalam waktu yang sama, Al-Qur'an juga melarang meakukan paksaan kepada siapapun untuk

---

<sup>45</sup> Mahfud MD, *Gusdur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), hlm. 49.

<sup>46</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LkisYogyakarta 2009), hlm. 183.

memeluk suatu agama. Dalam konteks toleransi beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama," seperti Firman Allah SWT, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ج</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا <sup>ط</sup> وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". ( QS. Al-Baqarah / 2: 256 )<sup>47</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesempurnaan ajaran Islam, dan bahwasannya ajaran kebaikan, kebenaran dan jalan yang lurus, maka karena kesempurnaannya dan penerima fitrah terhadapnya, maka Islam tidak memerlukan pemaksaan, karena pemaksaan itu terjadi pada suatu perkara yang dijauhi oleh hati, tidak memiliki hakikat dan kebenaran. Selain ayat tersebut, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah, juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam.

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hlm. 53.

Dalam firman Allah Al-Quran Surah Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ

حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

*‘Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya’*.<sup>48</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan sebuah pilihan kepada manusia untuk beriman, bukan beriman karena terpaksa atau paksaan. Telah jelas mana jalan kebenaran dan jalan kesesatan, hal ini telah tampak jelas bahwa Islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain Islam adalah jalan kesesatan merupakan kaidah Islam yang sangat besar, Islam tidak memperbolehkan sikap memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Begitu sebaliknya Islam tidak membiarkan seseorang melakukan pemaksaan terhadap salah satu keluarganya untuk keluar dari Islam. Namun dalam Islam tidak langsung mempermudah seseorang untuk keluar dan masuk Islam.

Dari ayat ini kita mendapatkan tiga poin dalam bertoleransi yang pertama adalah bawasanya dalam menganut agama Islam tidak ada paksaan. Karena agama yang diridhoi Allah dan jalan lurus adalah agama islam. Kedua keberagaman harus didasarkan pada suatu kerelaan dan ketulusan tanpa paksaan. Dan yang terakhir adalah semua orang mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri baik itu dalam urusan kepercayaan.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hlm. 295.



Dalam Al-Qur'an Surah Al Hujurat ayat: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*'Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.'*<sup>49</sup>

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia yaitu ada laki-laki serta perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, untuk saling mengenal satu sama lainnya. Maka dari itu sebuah toleransi sangatlah diperlukan dalam menjalankan kehidupan antara manusia dengan manusia, untuk menciptakan kehidupan yang baik, aman, dan sejahtera.

Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا

لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

يَشْوِي آلُؤُجُوهَ ۚ بئسَ الشَّرَابُ ۖ وَسَاءَتِ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ...hlm. 745.

Teremahnya:

*Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. “Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya menampung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*<sup>50</sup>

Pada ayat tersebut kita harus menerima sebuah kenyataan akan keberagaman, kebergaman inilah yang akan membawa interaksi saling mengenal dengan yang lainnya demi memperkecil sebuah benturan, keberagaman bukanlah sebuah ancaman namun keberagaman akan melatih kita bagaimana sikap toleransi dan kasih sayang dalam berkehidupan di dunia. mengajak kaum muslimin, untu berbuat baik selama mereka tidak bermaksud melakukan makar dan perang terhadap kedaulatan Islam. pada titik inilah ayat ini mengandung pesan pluralisme sosial atau Toleransi.

Dari beberapa dalil atau ayat tersebut penulis menyimpulkan bahwa sebuah perbedaan sudah pasti terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Jika tidak disikapi dengan baik, maka dapat merusak sebuah tatanan kehidupan masyarakat bersama. tanggung jawab bersama kaum beragama atas dasar rasa kemanusiaan dan solidaritas. Rasa tanggung jawab bersama itu bisa efektif mempersatukan dan merukunkan warga masyarakat secara lintas agama.

#### 4. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di Dunia, serta memiliki berbagai ras, adat, budaya dan agama yang berbeda-beda. Dengan perdedaan yang sangat

---

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahnya*,... hlm. 406.

kental, Indonesia membutuhkan rasa saling menghormati dan menghargai tentang perbedaan antara golongan serta kelompok masyarakat yang majemuk, terutama dalam masalah agama atau kepercayaan setiap orang yang berbeda-beda. Toleransi menjadi kunci dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sangat penting untuk memiliki toleransi beragama. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi, toleransi tidak hanya mendukung periode masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya dapat dinikmati untuk waktu yang lama dan untuk generasi dimasa depan.

Tujuan toleransi agama, seperti persatuan, dijelaskan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu "Bineka Tunggal Ika", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Arti slogan itu adalah bahwa walaupun Indonesia menghadapi perbedaan yang berbeda dalam aspek yang berbeda, salah satunya adalah agama, tetapi bagi masyarakat Indonesia persatuan adalah tujuan utama toleransi. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.<sup>51</sup>

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang bernilai agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dan tuntutan agama masing-masing dengan aman dan nyaman tanpa adanya rasa takut.

Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga kerukunan beragama segera terwujud di Indonesia sesuai cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan,

---

<sup>51</sup> H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama...*, hlm. 4.

khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu terciptanya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan, bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dengan berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Tujuan kerukunan toleransi beragama adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

b. Mewujudkan stabilitas nasional

Dengan adanya toleransi beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari, apabila kehidupan beragama rukun, saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

c. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi. Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antara golongan. Dengan terhapusnya sikap ini memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat beragama memandang

rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk mempertahankannya.

d. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan

Usaha pembangunan yang dilakukan di Indonesia akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Sedangkan fungsi dari toleransi beragama di antaranya yaitu menghindari perpecahan, mempererat hubungan antar umat beragama, dan meningkatkan ketakwaan. Dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Menghindari Perpecahan

Negara majemuk seperti Indonesia, negara yang rawan perpecahan. Ini juga disebabkan oleh penyebaran isu agama di Indonesia yang mudah. Apalagi pada zaman sekarang dengan adanya internet yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, akan semakin rawan terjadinya gesekan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dengan secara sadar dan sungguh-sungguh menerapkan nilai toleransi, rakyat Indonesia telah dapat menghindari perpecahan, terutama yang berkaitan dengan agama.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki tugas memperkuat ikatan agama. Orang-orang antaragama dapat bergandengan tangan dalam menciptakan perdamaian yang ideal untuk semua agama karena mengajarkan pemahaman tentang perbedaan dalam toleransi agama. Sebuah contoh saat hari natal agama Kristen umat Islam dan agama lainnya memberikan kesempatan untuk beribadah dan merayakannya dengan rasa aman, sedangkan saat agama Islam merayakan ibadah idul fitri dan idul adha atau disebut lebaran, maka dari agama lain harus menghormatinya.

Lebaran di Indonesia menjadi momentum untuk saling berbagi sesama muslim maupun nonmuslim. Apalagi dalam lebaran ada budaya mudik atau pulang kampung halaman, biasanya orang-orang yang dermawan akan memberikan sumbangan kepada kampung halamannya. Model kedermawanan semacam ini banyak ditemui di berbagai daerah karena masyarakat kita punya tradisi merantau yang cukup kuat dan hampir ada di semua komunitas.<sup>52</sup> Oleh karena itu baik masyarakat dan negara dapat saling bekerja sama dalam mencapai kehidupan yang harmonis melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketakwaan

Begitu Anda memahami prinsip-prinsip masing-masing agama, Anda akan memahami pentingnya kesabaran. Karena semua agama mengajarkan hal-hal baik tentang cinta, demikian juga rekan-rekan seiman dan orang dari berbagai agama. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang konflik. Cara menjaga hubungan dengan kelompok agama lain. Seseorang dapat mendedikasikan dirinya pada cara orang menggunakan ajaran agama-agama itu. Dengan sikap toleransi antar umat beragama manusia dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhannya.

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan dan fungsi toleransi beragama yaitu dapat menghasilkan suatu tatanan kehidupan yang baik serta menghasilkan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat, seperti menghindari perpecahan, mempererat hubungan antar umat beragama, dan meningkatkan ketakwaan.

## B. Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan

---

<sup>52</sup> Zaim Zaidi dan Hamid Abidin, *Menjadi Bangsa Pemurah (Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka, 2004), hm. 7

potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.<sup>53</sup>

Pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahzib*. *Tarbiyah* dari segi bahasa mengandung makna pertumbuhan agar menjadi besar (lebih maju) sehingga dapat memperbaiki, memelihara dan menuntun ke arah yang lebih baik dan sukses. Sementara itu, An-Nahlawi yang dikutip Ahmad Basuni mengemukakan secara lebih rinci bahwa *tarbiyah* terdiri dari empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Sedangkan *ta'lim*, menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus-menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi kejelasan kepada muta'allim. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba* artinya menanamkan perilaku dan sopan santun. Inilah yang disebut mendidik. Seyyed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam arti pendidikan Islam untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Terakhir *takziyah* yang berarti suci, bersih, tumbuh dan berkembang berdasarkan berkah dari Allah SWT.<sup>54</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata

---

<sup>53</sup> Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, STAIN Purwokerto 2013, hlm. 25.

<sup>54</sup> Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 45.

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>55</sup>

Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>56</sup>

Secara terminologis, memaknai pendidikan sebagai proses, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>57</sup> Pendidikan menjadi kunci utama seseorang mendapatkan pengetahuan, disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>55</sup> Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi...*, hlm. 26.

<sup>56</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH Abdurrahman Wahid...*, hlm. 11

<sup>57</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 15.



Terjemahnya:

*'Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* (QS. Al-Mujadalah ayat: 11)<sup>58</sup>

Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (lifelong) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.<sup>59</sup>

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Selain itu, bentuk-bentuk

---

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahnya*,... hlm. 793.

<sup>59</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45-46.

kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum.<sup>60</sup>

Dari pengertian-pengertian pendidikan yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga (dalam arti tafsiran harga); harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); angka kepandaian; biji; ponten; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (2002: 783).<sup>61</sup>

Secara terminologi, definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Pertama, Rohmat Mulyana mengutip beberapa ahli menyatakan, pertama menurut Gordon Allport, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Kedua, menurut Kuperman, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara ciri-ciri tindakan alternatif”.<sup>62</sup>

Kemudian menurut Hans Jonas, ia mendeskripsikan definisi nilai sebagai berikut. Nilai adalah alamat sebuah kata ‘ya’ (*value is address of a yes*), atau jika diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ‘ya’. Kata ‘ya’ dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis, demikian pula kata ‘alamat’ dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma

<sup>60</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*,... hlm. 45-46.

<sup>61</sup> Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015, hlm. 5.

<sup>62</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

sosial.<sup>63</sup> Berdasarkan dari definisi tersebut, penulis menatarik suatu kesimpulan yaitu nilai adalah suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan manusia dalam suatu tindakan..

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Rohmat Mulyana dalam bukunya menyatakan bahwa, “Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi”.<sup>64</sup> Pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk bermoral, moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajaran hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Menghubungkan nilai-nilai dengan prinsip empat olah dapat dilakukan dengan pemberian makna atau pendefinisian pada nilai tersebut. Nilai tersebut dikelompokkan dengan dua cara. Pertama, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa). Kedua, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, dan juga dengan kewajiaban terhadap alam lingkungan.<sup>65</sup>

Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi kian penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota

---

<sup>63</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,...hlm. 9-10.

<sup>64</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,...hlm. 103.

<sup>65</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 114.

besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun. Terdapat beberapa strategi alternatif (model) yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut.<sup>66</sup>

a. Model pewarisan

Model pewarisan adalah dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan.

b. Model pengembangan kesadaran nilai

Artinya bahwa nilai itu akan ditemukan oleh anak ketika mereka mengalaminya sendiri.

c. Model pengembangan nilai etika swasta

Anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam suatu seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain.

Pendidikan nilai ini termasuk dalam nilai pendidikan, dan menjadi suatu bentuk rujukan pendidikan dalam memenuhi tujuan. Sedangkan menurut Kamrani pembelajaran nilai dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut.<sup>67</sup>

a. Strategi Tradisional, dengan menjelaskan nash-nya, pesannya kemudian dijelaskan konsekuensi bagi yang melaksanakan maupun yang meninggalkannya.

b. Strategi Klarifikasi Nilai; dengan memilih, menghargai, dan melaksanakan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Teladan; dengan memberi contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dianut dan menjelaskannya.

d. Strategi Transinternal; dengan cara menyimak cerita yang mengandung nilai, menanggapi suatu perilaku dalam cerita tersebut,

---

<sup>66</sup> Subur, Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran, *Ejurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania* Vol. 12 No. 1, 2007, hlm. 5. Diakses pada 25 November 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>67</sup> Subur, Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran,... hlm. 7.

mendudukan nilai yang tertinggi dari nilai yang ada dalam cerita dan internalisasi (memberi makna) nilai.

### 3. Komponen Pendidikan

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.<sup>68</sup> Suatu pendidikan terbentuk dari beberapa komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu:

#### a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan dibawa. Banyak ahli filsafat pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik belaka.

Tujuan pendidikan nasional seperti termuat dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 2. Menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>68</sup>[http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/13/komponen-komponen-  
pendidikan/](http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/13/komponen-komponen-<br/>pendidikan/), diakses 25 November 2020

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan, menurut Zahara Idris, pendidikan bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap perkembangan anak didik seutuhnya (fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan, dan ketrampilan) semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Menurut Mohammad Nor Syam, pendidikan bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan menurut Dewantara, tujuan pendidikan adalah agar anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>69</sup>

Maka Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Karena perencanaan tentang sesuatu biasanya selalu dimulai dari mendefinisikan apa yang menjadi tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah s.a.w mengatakan “amal itu tergantung pada niatnya”, maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir dari yang ingin kita capai.

#### b. Peserta Didik

Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlakukan secara humanis dengan cara yang bijak.<sup>70</sup>

Peserta didik sangat menunjang dalam proses pendidikan, dengan pendidikan perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Murid adalah orang yang mencari ilmu

---

<sup>69</sup> Liana Khoerunisa, *Konsep Perdamaian Perspektif KH Abdurrahmn Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan*, Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 25.

<sup>70</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 94.

pengertahuan dalam bidang apapun. Dalam Islam seorang murid menuntut ilmu hukumnya *fardlu'ain* atau wajib dilakukan oleh setiap muslim, dalam al-Qur'an Surah al 'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

*'1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'*<sup>71</sup>

Dari ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa manusia jika ingin memiliki pengetahuan harus belajar. Sebagai manusia khususnya peserta didik atau murid yang ingin menjadi seorang yang berilmu pengetahuan harus selalu belajar supaya dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan benar.

c. Pendidik

Secara umum istilah pendidik di Indonesia sering disebut dengan istilah Guru. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Penyebutan pendidik di berbagai tempat memiliki sebutan yang berbeda. Pendidik di lingkungan keluarga adalah Orang Tua, di lingkungan masjid adalah Ustadz/Kyai dan di lingkungan sekolah adalah Guru.

Dalam konteks yang lebih luas, setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahnya*,... hlm. 904.

sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.<sup>72</sup> Sehubungan dengan hal tersebut yang termasuk kategori pendidik adalah sebagai berikut:

1) Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana manusia yang memiliki pandangan hidup yang pasti dan tetap, manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik.

2) Orang Tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik merupakan pendidik dalam lingkungan keluarga. Memiliki arti orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang berlandaskan pada hubungan cinta kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka.

3) Guru atau Pendidik di Sekolah

Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik harus memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap, dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampaiannya dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>72</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 37.



#### 4) Pemimpin Masyarakat dan Keagamaan

Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan dan bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 SISDIKNAS Pendidik atau guru dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan. Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.<sup>73</sup>

Guru merupakan bapak rohani dan *spiritual father* bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Jadi pendidik mempunyai makna yaitu seorang yang menyampaikan mengajarkan Ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau murid.

#### d. Metode Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>74</sup>

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Secara garis besar, metode adalah rencana

<sup>73</sup> M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: MUP, 2008), hlm. 41.

<sup>74</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 581.

menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan.<sup>75</sup> Salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Dalam interaksi pendidikan tidak terlepas dari metode atau bagaimana pendidikan dilaksanakan. Macam-macam metode pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:<sup>76</sup>

#### 1) Metode Dari Sisi Internal Materi

Yang dimaksudkan disini adalah cara penyampaian bahan materi pelajaran yang efektif agar cepat dipahami oleh peserta didik. Jadi titik tekan metode ini adalah pemahaman materi pendidikan yang meliputi teks ataupun non-teks.

##### a) Metode Induktif

Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Dalam melaksanakan metode ini pendidik hendaknya memulai dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum, pendidik memberi contoh detail yang kecil, kemudian mencoba memandangkan dan menentukan sifat-sifat kesamaan untuk mengambil kesimpulan dan membuat dasar umum yang berlaku terhadap bagian-bagian dan contoh-contoh yang sudah diberikan maupun yang belum diberikan.

##### b) Metode Deduktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, jadi metode ini sangat cocok bila

---

<sup>75</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 91

<sup>76</sup> <http://007indien.blogspot.com/2011/12/macam-macam-metode-pendidikan.html>,

Diakses pada 29 November 2020, pukul 21. 00 WIB.

digunakan pada pengajaran sains, dan pelajaran yang mengandung perinsip-perinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya mengandung masalah-masalah cabang. Metode ini sebagai pelengkap dari metode induktif, maka sebaiknya seorang guru menggabungkan diantara dua metode tersebut.

Metode ini juga telah digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam sebelumnya dalam perbincangan dan pembuktian kebenaran pikiran dan kepercayaan terhadap karya-karya mereka, terutama ketika menghubungkan dengan ilmu logika.

c) Metode Dialog (Diskusi)

Metode ini biasanya dikemas dalam tanya jawab, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam. Metode ini terdapat dalam Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 46: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".

2) Metode Dari Sisi Eksternal Materi.

Pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil. Maka hal ini yang kami sebut dengan sisi eksternal materi yang sangat urgen dalam pemilihan metode penyampaiannya.

a) Metode Teladan

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan di ikutinya.

b) Metode Cerita

Metode cerita atau kisah dianggap efektif dan mempunyai daya tarik yang kuat sesuai dengan sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita menjadi salah-satu tehnik dalam pendidikan

c) Metode Pembiasaan

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode dalam pendidikan dibagi menjadi dua yaitu metode dari sisi internal materi dan metode dari sisi eksternal materi. Metode pendidikan sangatlah diperlukan sebagai cara kerja bersistem dalam oleh pendidik untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

e. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik,

tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan. Alat dan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar. Misalnya seperti laboratorium yang lengkap dengan alat-alat percobaannya, internet, gedung beserta isinya yang memadai, dan lain sebagainya.

Alat-alat pendidikan sering disebut peralatan pendidikan yang dalam banyak kasus menjadi rancu karena dipersamakan dengan media pendidikan. Alat (*device*) bias disebut dengan *hardware* atau perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan pesan. Sementara bahan (*materials*) atau perangkat lunak (*software*) didalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan, baik dengan bantuan alat penyaji ataupun tanpa alat penyaji. Keduanya tidak lain adalah media<sup>77</sup> pendidikan.<sup>78</sup>

Dengan adanya alat pendidikan atau fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dan terpenuhi.

#### f. Lingkungan Pendidikan

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio

---

<sup>77</sup> Media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 70.

<sup>78</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 69-70.

kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.<sup>79</sup>

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### 1) Lingkungan Keluarga

Merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk itu orang tua harus menciptakan suasana edukatif, yakni suasana yang dimana orang tua mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Sehingga nantinya anak mampu mengoptimalkan kemampuan dan kepribadiannya tersebut.

#### 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada jenjang tertentu, mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak), Perguruan Tinggi. Pada dasarnya sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh dilingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal.

#### 3) Lingkungan Masyarakat

---

<sup>79</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 129.

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.<sup>80</sup>

Namun jika ditinjau dari lingkungan pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya tanpa memandang status pendidikan, ras, gender, manusia, tetapi tidak sistematis. Masyarakat menerima semua anggota yang beragam untuk diarahkan menjadi anggota yang sejalan dengan tujuan masyarakat itu sendiri yang berorientasi pada pencapaian kesejahteraan social, jasmani, rohani, dan juga mental spiritual.

#### 4. Pendidikan Sebagai Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*”, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sistem merupakan istilah yang memiliki makna sangat luas dan dapat digunakan sebagai sebutan yang melekat pada sesuatu. Suatu perkumpulan atau organisasi adalah sebagai sistem, kemudian orang menyebutnya dengan istilah sistem organisasi.<sup>81</sup>

Menurut Prajudi Atmosudirdjo mengemukakan pendapat bahwa suatu sistem terdiri atas objek-objek atau unsur-unsur atau komponen komponen yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain sedemikian

---

<sup>80</sup> <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/html>, diakses 27 November 2020, pukul 13.30 WIB.

<sup>81</sup> Erin Utami, [blogspot.com/2014/11/pendidikan-sebagai-suatu-sistem.html](http://blogspot.com/2014/11/pendidikan-sebagai-suatu-sistem.html), diakses pada 29 November 2020, pukul 20.30 WIB.

rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu.<sup>82</sup>

Sistem menurut Mulyadi (2008) adalah sebagai “Sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (subsistem-subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama)”. Sistem menurut Winarno (2006) adalah sebagai “Sekumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem menurut McLeod yang dikutip oleh Machmud (2013) adalah sebagai “*A sistem is a group of elements that are integrated with the common porpose of achieving an objective*”. Sistem adalah sekelompok elemen yang terintegritasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa “Sistem adalah kumpulan komponen atau subsistem yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>83</sup>

Kata sistem sering dipakai untuk menunjuk:

- a. Adanya suatu himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan secara alamiah maupun budi daya manusia sehingga menjadi satu kesatuan bulat dan terpadu, misalnya : sistem tata surya.
- b. Adanya alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan dan khusus memberikan andil terhadap fungsi tubuh yang rumit dan vital misal sistem syaraf.
- c. Menunjuk sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis. Misalnya sistem pemerintahan demokrasi.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan atau lebih singkatnya sistem pendidikan dalam perspektif makro merupakan satu kesatuan organis-dinamis antar bidang kehidupan dalam suatu sistem kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

<sup>82</sup> Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta: CV Andi, 2016), hlm. 9.

<sup>83</sup> Rini Asmara, *Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana Pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman*, Jurnal J-Click Vol 3 No 2 Desember 2016 , hlm. 82.



Sedangkan sistem pendidikan dalam perspektif mikro merupakan suatu rangkaian kesatuan hubungan organis-dinamis antar unsur pendidikan. Sistem pendidikan mengandung proses pendidikan khususnya di sekolah yang bekerja langsung atau tidak langsung mencapai tujuan pendidikan.

### C. Pendidikan toleransi di Indonesia

#### 1. Pendidikan toleransi di sekolah

Semua lembaga pendidikan memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik, lebih-lebih pesantren. Namun bagaimanapun penelitian dengan tema pendidikan toleransi lebih banyak dilakukan di sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum biasanya lebih beragam dibandingkan sekolah Islam, madrasah, dan pesantren. Di sekolah-sekolah umum, baik peserta didik maupun gurunya berasal dari latar agama yang berbeda, sedangkan di sekolah Islam, madrasah dan pesantren, guru dan peserta didik (santri) berasal dari latar belakang agama yang sama, yaitu Islam.

Untuk membangun sikap toleransi di sekolah, maka ada sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:<sup>84</sup>

##### a. Integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. PPKn merupakan salah satu bentuk kepedulian negara dalam membangun dan merawat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PPKn memuat nilai-nilai berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah nilai toleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

---

<sup>84</sup> Prosmala hadi saputra & baiq rofiqoh amaliyah, "Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur", jurnal Dialog Vol. 43, No.1 Mei 2020, hlm 79-81.

Japar et al. (2019) memfokuskan penelitiannya terhadap penguatan toleransi sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam penelitiannya di sekolah menengah pertama, Japar et al. merekomendasikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan toleransi sosial di sekolah, yaitu: pertama, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan memberi reward berupa pujian siswa; kedua, menanamkan sikap persaudaraan. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempersaudarakan diantara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda; ketiga, menanamkan sikap peduli diantara siswa; keempat, menanamkan sikap bekerja sama melalui Kurikulum 2013 (K-13), yang menuntut keaktifan peserta didik (*student tcentered*) untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

b. Integrasi pendidikan toleransi melalui pendidikan islam

Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Maemunah, (2018) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa toleransi melalui pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga cara yaitu: pertama, melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda; kedua, mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah; dan ketiga meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

c. Integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural dan karakter

Dalam hal ini penulis memandang bahwa pendidikan toleransi tidak sekadar diintegrasikan dengan pendidikan Islam, namun juga memberi ciri khas terhadap pendidikan Islam yang diajarkan. Misalnya adalah pendidikan agama Islam berbasis Islam Nusantara, pendidikan Islam berbasis multikultural, pendidikan Islam berbasis perdamaian, dan sebagainya. Tema-tema yang menunjukkan Islam sebagai agama yang universal perlu ditunjukkan untuk memperkenalkan, mengembangkan dan menguatkan citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Ansari (2019), untuk menumbuhkan sikap inklusif (khususnya toleransi), maka sekolah perlu mengembangkan materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Ada empat rekomendasi yang dikemukakan oleh Ansari sebagai upaya mengembangkan materi pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu: Pertama, menambahkan materi pelajaran dengan ayat-ayat berkaitan dengan akhlak terhadap pemeluk agama lain. Misalnya adalah ayat-ayat pluralitas ayat *isti bâq fî al-khayr* (berlomba dalam kebaikan), perdamaian, keadilan, persamaan dan nilai-nilai universal lainnya; kedua, memperluas materi fikih misalnya dengan menambahkan materi fikih siyasah, yang diyakini banyak memuat konsep-konsep kebangsaan. Misalnya bagaimana Nabi mengatur pemerintahan di Madinah yang terdiri dari masyarakat multikultural, bahkan ada non muslim yang tinggal di Madinah.

Dalam analisis sederhana, pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai multikultural sangat dekat dengan implementasi sikap toleransi.

## 2. Pendidikan toleransi di pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus di Indonesia, lebih-lebih setelah terjadinya beberapa tindakan radikal yang mengatas namakan agama. Sebenarnya hal ini menjadi tidak pas jika dikaitkan dengan sejarah lahirnya pondok pesantren yang justru bertujuan untuk melahirkan alim ulama yang berpengetahuan luas dalam agama (*tafaqquh fiddin*). Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan semua ilmu pengetahuan agama dan hukum-hukum Islam saja, akan tetapi memiliki andil yang besar dalam mendidik karakter manusia dalam berperilaku dan bersikap kepada sesama manusia bahkan dengan alam sekalipun.<sup>85</sup>

Sejak awal kemunculannya, pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif, juga memiliki cara pandang dan corak pemikiran tersendiri tentang radikalisme. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman yang khas Indonesia telah megajarkan kearifan lokal dan menyebarkan budaya damai. Konsep *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang telah diajarkan para kiai di dunia pesantren menjadi bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme.<sup>86</sup>

Implementasi Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf: Belajar dari Ponpes Darussalam Gontor dan Ponpes Tebu Ireng. Maksom (2016) dalam penelitiannya mencoba mengkomparasikan model pendidikan toleransi antara pesantren modern dan salaf. Maksom melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas perpaduan tradisionalitas dan modernitas pendidikan, sedangkan Pesantren Tebuireng lebih menampakkan ciri khas tradisional, dengan

---

<sup>85</sup> Irfan Setia Permana W, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren", Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 3.

<sup>86</sup> Irfan Setia Permana W, "Implementasi Toleransi Beragama...", hlm. 3

metode pembelajaran bandongan dan sorogan. Namun bagaimanapun, Pesantren Tebuireng tidak dapat dikatakan murni tradisional, karena di beberapa aspek, pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan modern.<sup>87</sup>

Lebih lanjut, Maksu menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan berwawasan toleransi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di Pondok Pesantren Modern Gontor, pendidikan berwawasan toleransi diterapkan dalam dua cara, yaitu: pertama, melalui kurikulum keindonesiaan; dan kedua melalui aktifitas sehari-hari di pesantren. Adapun wawasan pendidikan toleransi, maka Ponpes Darussalam Gontor mengintegrasikannya ke dalam kurikulum keindonesiaan atau kewarganegaraan.

Adapun nilai-nilai toleransi, maka pesantren menerapkannya melalui aktifitas santri atau melalui aturan pesantren. Misalnya adalah penempatan santri dalam satu kamar, yang bersifat tidak permanen. Dalam tiap-tiap semester atau setiap satu tahun diadakan perpindahan kamar santri. Itu menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sekadar diintegrasikan ke dalam kurikulum keindonesiaan, namun juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan toleransi di Ponpes Darussalam Gontor tidak jauh berbeda dengan implementasinya di Ponpes Tebuireng, yang dilakukan melalui dua cara juga, yaitu: pertama, melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran; dan kedua, melalui keteladanan kiai.

Adapun implementasi pendidikan toleransi di lembaga formal Ponpes Tebuireng, maka hal itu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan toleransi dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sementara di lembaga non-formal pesantren, pendidikan toleransi diintegrasikan dengan kajian kitab kuning. Adapun implementasi pendidikan melalui keteladanan kiai, maka kiai adalah role model bagi

---

<sup>87</sup> Prosmala hadi saputra & baiq rofiqoh amalisyah, "Pendidikan Toleransi...", hlm. 82.

santri dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung santri meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan cara berislam yang inklusif dari para kiai yang sangat dekat aktifitas spiritual sufistik.

Hampir seluruh pesantren mengamalkan tradisi kaum sufi, seperti tarekat, membaca hizb, dan berzanji. Tradisi-tradisi tersebut pada awalnya muncul dengan tujuan menguatkan persaudaraan. Oleh karena itu, dari tujuan persaudaraan tersebut diharapkan dapat melahirkan sikap toleransi, baik dalam persaudaraan sesama umat Islam (*al-Ukhuwwah al-Islâmiyyah*), persaudaraan sebangsa (*al-Ukhuwwah al-Wathaniyyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*al-Ukhuwwah al-Bashariyyah*).

### 3. Pendidikan toleransi di keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan keluarga dimulai dari sejak individu berada di alam Rahim, bahkan sejak memilih jodoh. Kedua orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum ia mengenal masyarakat lebih luas. Sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan suci namun keluarganya memiliki pengaruh besar untuk membentuk kepribadiannya, baik atau buruk (Junaedi, 2017).<sup>88</sup>

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar nonformal bagi seorang anak. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter seorang anak. Hampir seluruh waktu, anak-anak berada di rumahnya, sehingga orang tua memiliki masa interaksi yang cukup, untuk memberi pengaruh positif kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi. Nasruddin (2019) dalam kajiannya tentang obyektivitas sikap toleransi anak dalam keluarga multiagama menyimpulkan bahwa metode pendidikan yang diimplementasikan dengan cara adalah; pertama metode pembiasaan;

---

<sup>88</sup> Prosmala hadi saputra & baiq rofiqoh amalisyah, "Pendidikan Toleransi...", hlm. 84.

kedua, metode keteladanan; ketiga, metode pembinaan; keempat, metode nasihat.<sup>89</sup>

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga tentang toleransi beragama menjadi pendidikan awal dalam proses pengetahuan anak dalam mengembangkan pikiran anak supaya dapat memiliki sikap toleran terhadap manusia lainnya dalam proses kehidupan bermasyarakat.



---

<sup>89</sup> Prosmala hadi saputra & baiq rofiqoh amalisyah, "Pendidikan Toleransi...", hlm. 84.

### BAB III

#### BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID

##### A. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur lahir di Denanyar Jombang 4 Agustus 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Gus Dur lahir di rumah pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yakni pesantren milik kyai Bisri Syansuri. Greg Barton menerangkan, memang Gus Dur lahir pada tanggal 4 bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September.<sup>90</sup>

Abdurrahman Ad-Dakhil, demikian nama lengkapnya. Secara leksikal “Ad-Dakhil” berarti “sang penakluk”. Sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tongkat kejayaan Islam di Spanyol.<sup>91</sup> Belakangan kata “Ad-Dakhil” tidak cukup dikenal dan kemudian diganti dengan nama Abdurrahman Wahid yang kemudian akrab disapa dengan Gus Dur. Gus adalah kependekan dari bagus, sebuah sebutan yang biasa untuk anak seorang kiai di Jawa Timur dan Jawa Tengah, atau panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti abang atau mas.

Anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU)<sup>92</sup>, organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barang kali di dunia, melalui jumlah anggota sedikitnya 40 juta orang. Ibunya, Ny Hj Solehah juga putri tokoh besar NU,

---

<sup>90</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 25.

<sup>91</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,... hlm. 35.

<sup>92</sup> Nahdlatul Ulama yang secara etimologis mempunyai arti “kebangkitan para ulama” atau “bangkitnya para ulama” adalah sebuah organisasi yang didirikan sebagai tempat berhimpun seluruh ulama dan umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia dengan tujuan untuk memelihara tetap tegaknya ajaran dakwah Islam Ahlussunnah Waljama'ah. NU didirikan pada 31 Januari 1926 Masehi bertepatan dengan 26 Rajab 1344 Hijriah di rumah K.H. Ridwan Abdullah, Surabaya. Dikutip dari *Buku Saku IPNU\_IPPNU*, (Purwokerto: PC IPNU IPPNU Kab. Banyumas, 2009), hlm. 11.



K.H. Bisri Samsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Rois Amm Syuriah PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, secara genetik, Gus Dur memang keturunan darah biru dan meminjam istilah Clifford Geertz, Gus Dur termasuk seorang santri dan priyayi sekaligus. Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia.

Gus Dur cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia. Lebih dari itu Gus Dur adalah keturunan Brawijaya IV (Lembu Peteng) lewat dua jalur yakni ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir. Bersama Ir. Soekarno, presiden pertama republik Indonesia dan kawankawan ayah Gus Dur termasuk salah satu tokoh perumus Piagam Jakarta. K.H. Wahid Hasyim pernah menjabat Menteri Agama pada masa Republik Indonesia Serikat. Meski demikian, sejarah kehidupan Gus Dur tidak mencerminkan kehidupan seorang ningrat, dia berproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Gus Dur dengan pernikahannya sama Nuriyah dikaruniai empat anak, semuanya perempuan: Alisa Qotrunnada Munawaroh (Lisa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatun Nufus (Nufus), dan Inayah Wulandari (ina).<sup>93</sup>

Pada tahun 1948, ketika perjanjian perdamaian sudah ditanda tangani dari pihak Belanda, para pejuang Indonesia akhirnya dapat berkumpul kembali dengan keluarga mereka tanpa diselimu dengan bayang-bayang ketakutan. Begitu pula dengan ayah Gus Dur, Wahid Hasim yang merupakan tokoh agama yang ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Wahid Hasyim yang kala itu telah berbahagia dengan kelahiran putrinya yaitu Chodijah (Lili). Akan tetapi, karena ia terlibat dalam kegiatan pemerintahan yang baru maka ia sekeluarga harus pindah ke Jakarta. Pada bulan Desember 1949, Wahid Hayim dan Gus Dur berangkat ke Jakarta untuk menyiapkan rumah bagi anggota keluarga lainnya. Ini bukan kali pertama Gus Dur ke Jakarta karena sebelumnya ia sudah beberapa

---

<sup>93</sup> Dedi Junaedi., dkk, *Beyond the Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 6

kali ke Jakarta mendampingi ayahnya. Saat itu, Wahid Hasyim sudah memegang jabatan sebagai Menteri Agama. Ia menduduki jabatan selama lima tahun di kabinet dan baru melepaskannya pada bulan April 1952.<sup>94</sup>

Suasana rumah baru Gus Dur yang bertempat di Matraman hampir sama dengan suasana di rumah kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari yang selalu ramai dikunjungi oleh tamu-tamu yang terdiri dari para tokoh dari berbagai bidang profesi. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi Gus Dur. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumah. Berkat teman ayahnya juga Gus Dur menjadi tertarik dengan musik klasik Eropa khususnya karya-karya Beethoven. Bahkan sering kali Wahid Hasyim mengirim Gus Dur ke rumah Williem Iskandar Bueller sepanjang sore hari selepas sekolah untuk belajar musik klasik tersebut.<sup>95</sup>

Pada sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Di jalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa, ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, mengalami kecelakaan sekitar pukul 13.00 WIB, tetapi mobil ambulans dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 16.00 WIB. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, K.H. Wahid Hasyim tidak dapat bertahan dan wafat. Beberapa jam kemudian Argo juga wafat. K.H. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir pada usia 38 tahun, sedangkan Gus Dur saat itu baru berusia 12 tahun.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,... hlm. 39.

<sup>95</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,... hlm. 41.

<sup>96</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,... hlm. 44-45.

Beberapa tahun setelah kematian ayahnya, Gus Dur dikirim ke Yogyakarta. Bagi anak-anak seusia Gus Dur saat itu, pelajaran di pesantren membuat waktu mereka tersita dan tidak banyak waktu untuk bersantai. Tetapi lain halnya dengan Gus Dur, pelajaran di pesantren dapat dicerna dengan mudah tanpa harus berusaha keras akibatnya dia selalu memiliki banyak waktu untuk bersantai. Sebagian besar waktu senggangnya dihabiskan untuk meluangkan hobinya, seperti membaca tapi bukan bacaan yang berkaitan dengan pelajaran pesantren melainkan buku-buku cerita terutama tentang cerita silat dan peperangan, menonton pertunjukan wayang kulit, menonton di bioskop, menonton sepak bola, main catur dan berbagai permainan yang dimainkan anak seusianya. Selama tinggal di Yogyakarta sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menonton film.<sup>97</sup>

Kegemaran lainnya yang juga ikut melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film, inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat menjadi juri Festival Film Indonesia.<sup>98</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan**

Sebagai putra kyai, ia belajar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tebuireng hingga usia 4 tahun. Pada umur 5 tahun ia sudah lancar membaca al-Qur'an. Gurunya adalah kakeknya sendiri, KH Hasyim Asy'ari.<sup>99</sup> Itu merupakan pertama kali belajar mengaji dan membaca al-Qur'an pada sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1944, dalam usia 4 tahun, Gus Dur dibawa ke Jakarta oleh ayahnya yang mendapat mandat dari KH. Hasyim Asy'ari untuk mewakili beliau sebagai ketua jawatan agama dalam pemerintahan pendudukan Jepang.

Dalam hal pendidikan, walaupun Wahid Hasyim adalah seorang menteri dan ia terkenal dikalangan pemerintahan Jakarta. Akan tetapi, puteranya, Gus Dur,

<sup>97</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 54-55.

<sup>98</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Karamah Tiga Sufi Dunia: Kiai Kholil, Sayyid Muhammad al-Maliki, Gus Dur*, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016), hlm. 46.

<sup>99</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 41.

tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawari Gus Dur untuk masuk ke sekolah elit, tetapi ia lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Menurutnya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian kelas empat. Akan tetapi ia kemudian pindah di Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak di dekat rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.<sup>100</sup>

Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian dimana peristiwa tersebut bertepatan dengan belum lamanya Gus Dur ditinggal oleh ayahnya yang telah menghadap Allah SWT. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh karena seringnya ia menonton pertandingan sepakbola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Oleh karena ia cukup pandai, walaupun pada saat yang sama ia cenderung bermalas-malasan hingga saat itu Gus Dur belum pernah belajar keras. Ia segera menjadi bosan dengan pelajaran di kelas. Pelajaran-pelajaran yang diterimanya di kelas ia rasakan tidak cukup menantang. Disisi lain, ia sebenarnya masih merasa sedih karena kehilangan ayahnya pada waktu itu. Namun ia tidak menunjukkan kesedihannya ini. Alih-alih, ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton sepakbola dan membaca buku. Pada tahun 1954, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi yang merupakan anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.<sup>101</sup>

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak di

---

<sup>100</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 42.

<sup>101</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm, 49-50.

luar kota Yogyakarta. Di sini, ia belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum.<sup>102</sup>

Setelah lulus dari SMEP di Yogyakarta pada tahun 1957 Gus Dur Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Disini, ia belajar kepada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, Gus Dur juga belajar paruh waktu di Pesantren Denanyar, Jombang, dibawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu yaitu K.H. Bisri Syansuri.<sup>103</sup>

Dengan K.H. Khudori inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi. Di bawah bimbingan K.H. Chudlari inilah Gus Dur mulai melakukan ziarah kubur makam para wali di Jawa. Gus Dur membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo di bawa asuhan Kiai Khudori selama dua tahun. kebanyakan siswa lain memerlukan empat tahun untuk menyelesaikan pelajaran di pesantren ini. Bahkan di Tegalrejo Gus Dur menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca buku-buku barat.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurung waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syamsuri. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini, ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur.<sup>104</sup> Pengembaraan ilmu yang dilakukan oleh Gus Dur tidak hanya sampai di sini,

---

<sup>102</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 51.

<sup>103</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 52.

<sup>104</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 53.

rasa kurang puas dengan apa yang didapatkannya selama ini membuatnya berani melangkah lebih jauh demi menuntut ilmu.

Pada tahun 1964, Gus Dur melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Departement of Higher Islamic and Arabic Studies. Selama tiga tahun di Mesir, Gus Dur lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir. Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis. Pada masa pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat sangat dilindungi.<sup>105</sup>

Pada saat Gus Dur tiba di Al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat-pejabat universitas bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan mengenai bahasa arab. Sebenarnya Gus Dur telah mempunyai sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah lulus studi yurisprudensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, yang kesemuanya itu memerlukan pengetahuan bahasa arab yang sangat baik, namun sayangnya ia tidak mempunyai ijazah yang menunjukkan bahwa ia telah lulus kelas dasar bahasa arab. Sebagai akibatnya, dia dimasukkan ke kelas yang benar-benar pemula.<sup>106</sup>

Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat bersemangat dengan studinya di Al-Azhar, tetapi sesampainya di sana ia merasa sangat kecewa sebab masa keemasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya. Maka pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan kairo untuk melanjutkan studinya di fakultas seni Universitas Banghdat. Selama belajar di Universitas Banghdat inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan dengan panggilan jiwanya yang modernis.

---

<sup>105</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Karamah Tiga Sufi Dunia...*, hlm. 50.

<sup>106</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 88.

Selama tiga tahun di Baghdad Gus dur juga belajar Bahasa Prancis di Pusat Kebudayaan Prancis di kota ini. Dalam suatu pesta, ia kebetulan bertemu dengan guru bahasa Prancis yang bekerja di Pusat Kebudayaan Prancis. Perempuan ini menawarkan kepada Gus Dur untuk mengikuti pelajaran bahasa Prancis di pusat kebudayaan itu dan tawaran ini pun ia terima. Sehari setelah pesta itu, Gus Dur pun menjadi siswa di kursus bahasa Prancis itu. Oleh karena guru yang ditemui Gus Dur di pesta itu menggunakan pendekatan modern dalam mengajar bahasa Prancis dan juga karena ia sangat mencintai kebudayaan Prancis maka ia pun merasa bahwa kelas yang diikutinya sungguh menyenangkan. Dan sejak saat itu ia pun mulai belajar di pusat kebudayaan ini.<sup>107</sup>

Hampir sama dengan Kairo, kota kuno Baghdad sangat terkenal di sepanjang sejarah Islam dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi Gus Dur. Di Baghdad pada khususnya dan Irak pada umumnya, ia dapat menyaksikan sebagian dari makam-makam bersejarah. Bila sedang punya waktu luang, pada akhir pekan biasanya ia memutuskan untuk mengunjungi daerah pemakaman. Bahkan dalam beberapa kesempatan ia berdiam di tempat ini selama satu hari untuk memanjatkan doa. Selama belajar di timur tengah ini, ia sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 1967- 1970. Setelah selesai menempuh pendidikan di timur tengah, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan doktornya di Eropa.

Kesempatan untuk melakukan studi pascasarjana di bidang perbandingan agama. Mula-mula ia mencoba mencari informasi mengenai hal ini di Universitas Leiden. Ketika itu ia berharap akan bisa memperoleh tempat bagi studinya lebih lanjut. Akan tetapi, kekecewaanlah yang ia peroleh karena kemudian ia tahu bahwa di Leiden dan juga di seluruh Eropa, studinya di Universitas Baghdad hampir tidak memperoleh pengakuan. Universitas-universitas Eropa menetapkan

---

<sup>107</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 105.

prasyarat yang mengharuskannya untuk mengulang studi tingkat sarjana.<sup>108</sup> karena terhambat oleh kendala bahasa Eropa juga mempengaruhi, pendidikan doktrinya ini tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.

Walaupun Gus Dur tidak memperoleh kualifikasi formal dari studinya di Eropa, namun pengalamannya di Eropa itu adalah cita-cita yang ia inginkan bertahun-tahun sebelumnya. Sejak masih di Yogyakarta Gus Dur telah melakukan studi mengenai pemikiran Barat. Di Kairo, ia melanjutkan studinya ini. Begitu juga di Baghdad ketika ia bisa menggali lebih dalam lagi ilmu sosial Barat yang kritis dan pemikiran Barat secara umum. Perjalanan Gus Dur ke Eropa melengkapi pengalamannya ini. Dengan tinggal di Eropa, ia mempunyai kesempatan untuk mempelajari dari tangan pertama sifat masyarakat di Belanda, Jerman, dan Prancis. Ia juga berkesempatan untuk melakukan percakapan dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran Barat di Eropa sendiri.<sup>109</sup>

Gus Dur akhirnya tinggal selama enam bulan di Belanda. Ia menghabiskan banyak waktunya untuk mencari tahu mengenai kesempatan untuk bisa belajar di Laiden dan di universitas-universitas di kota-kota yang berdekatan dengan Belanda dan Jerman. Selama waktu itu, ia mencari uang dengan bekerja di tempat binatang milik orang Cina. Di sini ia belajar menggosok dan melipat pakaian dengan sangat efisien. Dari Belanda Ia pindah ke Jerman dan tinggal di sana selama empat bulan dan kemudian ia pindah ke Prancis selama dua bulan. Setelah itu, ia kembali ke Tanah Air.<sup>110</sup> Gus Dur kembali ke Jawa pada tanggal 4 Mei 1971. Kegagalannya menempuh pendidikan di Eropa tidak menyurutkan niatnya untuk tetap maju melanjutkan studinya. Ia kemudian mendaftarkan diri di

---

<sup>108</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 111.

<sup>109</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 112.

<sup>110</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 112.



Universitas McGill, Montreal, di Kanada. Tetapi setelah tinggal beberapa lama di Jakarta ia mulai mengubah rencananya dalam studinya tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren tebu ireng Jombang. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah.

Dengan latarbelakang pendidikannya diatas, Abdurrahman Wahid adalah seorang pemikir yang memiliki pengetahuan luas, mulai dari pendidikan Islam tradisional dan modern, serta dalam ilmu pengetahuan umum hingga pemikiran-pemikiran barat.

### **C. Perjalanan Karir**

Sepulang dari pengembalaannya mencari ilmu, ia menetap di Jombang. Setelah beberapa bulan berada di Indonesia ia diundang untuk ikut bergabung dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES), yang merupakan salah satu dari sejumlah LSM penuh harapan yang lahir pada tahun 1970-an. Yang membuat Gus Dur tertarik dengan LP3ES karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan juga ada upaya untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat.<sup>111</sup>

Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan

---

<sup>111</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 114-115.

pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah.

Gus Dur dalam menjalankan profesi membuatnya ditawarkan jabatan sebagai Dekan di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim As'ary di Jombang. Tahun 1977 Gus Dur telah bergabung sebagai tenaga pengajar di universitas ini. Pada perkembangan selanjutnya Gus Dur bukan hanya mengajar di Fakultas Ushuluddin tetapi dia juga mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dakwa. Pada saat yang sama, ia juga diberikan tugas mengajar sekali dalam seminggu di Madrasah Tembakberas. Karir Gus Dur terus menanjak dan banjir dengan tawaran dari berbagai pihak.<sup>112</sup> Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, K.H Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang.

Karier yang dianggap menyimpang dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU-dan mengundang cibiran adalah ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4. Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim. Anehnya lagi, Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya

---

<sup>112</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ... hlm. 123-124.

menolak bahkan menuduh organisasi kaum ‘elit Islam’ tersebut dengan organisasi sectarian.<sup>113</sup>

Dari uraian diatas, perjalanan karir yang ditempuh Gus Dur dapat diurutkan sebagai berikut:

Pengajar dan Dekan Fakultas Ushuludin, Universitas Hasyim Anshari

Ketua Balai Seni Jakarta (1983-1985)

Pendiri dan pengasuh pesantren Ciganjur (1984-sekarang)

Ketua Umum PBNU (1984-1999)

Ketua Forum Demokrasi (1990)

Ketua Konferensi Agama dan Perdamaian Sedunia (1994)

Anggota MPR (1999)

Presiden RI (20 Oktober 1999-24 Juli 2001)

Ketua Dewan Syuro PKB

#### **D. Karya-karya dan penghargaan**

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh politik, tokoh agama, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya antara lain:

Bunga Rampai Pesantren (Darma Bahkti, 1979); Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LKiS, 1997); Kiai menggugat, Gus Dur menjawab, Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: LKiS, 1999) Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999), Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001), Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981); Gus Dur Bertutur ( Jakarta : harian proaksi dan Gus Dur fodation,2001); ‘Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, *The Role of Pesantren in*

<sup>113</sup> <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/09/12/31/99132-perjalanan-karir-gus-dur>, diakses pada 30 November 2020, pukul 21.45 WIB.

*Education and Community Development in Indonesia*” (Jakarta : P3M, 1988); Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001); Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007); Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demokrasi ( Jakarta: The Wahid Institut, 2006).

Selain buku-buku dan karya ilmiah lainnya, Gus Dur selama proses kehidupannya telah mendapatkan banyak sekali penghargaan dan gelar penghormatan, yang merupakan hasil dari pengetahuan, dan pengalaman semasa hidup. Berikut ini adalah penghargaan dan doktor kehormatan yang pernah diberikan kepada Gus Dur, yang disusun berdasarkan tahun pemberian.<sup>114</sup>

1. Tahun 1990, menerima gelar Penggerak Islam Indonesia dari Majalah Editor.
2. Tahun 1990, Ramon Magsaysay Award for Community Leadership, Ramon Magsaysay Award Foundation, Philipina.
3. Tahun 1991, Islamic Missionary Award from the Government of Egypt, Mesir.
4. Tahun 1991, Penghargaan Bina Ekatama, PKBI.
5. Tahun 1994, Man Of The Year 1998, Majalah berita independent (REM).
6. Tahun 1998, Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues from the University of Twente, Belanda.
7. Tahun 2000, Penghargaan Kepemimpinan Global (The Global Leadership Award) dari Columbia University, New York.
8. Tahun 2000, Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand.
9. Tahun 2000, Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand.

---

<sup>114</sup><https://www.nu.or.id/post/read/115743/-penghargaan-dan-doktor-kehormatan-yang-pernah-diberikan-kepada-gus-dur>, diakses pada 1 Desember 2020, pukul 09. 30 WIB.

10. Tahun 2000, Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Prancis.
11. Tahun 2000, Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand.
12. Tahun 2000, Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda.
13. Tahun 2000, Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India.
14. Tahun 2002, Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang.
15. Tahun 2003, Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel.
16. Tahun 2003, Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan.
17. Tahun 2003, Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan.
18. Tahun 2004, Bapak Tionghoa dari beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok.
19. Tahun 2006, penghargaan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers Tahun 2009 dari Simon Wiesenthal Center (yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM dan toleransi antarumat beragama), New York, Amerika Serikat.
20. Tahun 2009, dari Mebal Valor di Los Angeles, Amerika Serikat. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai punya keberanian membela kaum minoritas. Salah satunya, membela umat Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era Orde Baru.
21. Tahun 2009, penghargaan dari Temple University, Philadelphi, Amerika Serikat dengan menggunakan nama Abdurrahman Wahid sebagai salah satu

jurusan studi agama dengan nama Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study.

22. Tahun 2010, (saat Gus Dur sudah meninggal) mendapat Lifetime Achievement Award dalam Liputan 6 Awards Doktor Honoris Causa.



**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERPEKTIF**  
**KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN PENERAPANNYA DALAM**  
**PENDIDIKAN**

**A. Analisis Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid dengan sapaan akrabnya yaitu Gus Dur merupakan seorang yang beragama dan memegang kuat keyakinan terhadap Tuhannya yang ia gabungkan dengan pemikiran moderen. Gus Dur bisa menjadi toleran karena memiliki jiwa humanitarian, kecintaan terhadap manusia membuat menjadi saling menghormati sesama manusia lainnya. Sebagai tokoh pluralisme sangat menjunjung tinggi martabat manusia. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap dirinya yang sangat menghormati adanya perbedaan. Tentunya hal tersebut dilakukan agar tujuan beliau dapat tercapai yakni mengajak sesama untuk bisa memanusiaikan manusia. Supaya manusia dapat saling bersaudara, mampu hidup berdampingan, saling bahu membahu dalam kesulitan, sehingga dapat menciptakan perdamaian dunia, dan tidak saling mencurigai serta berbuat tindak kekerasan antara manusia satu dengan yang lain.

KH. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari salah satu pendiri NU, pendiri keluarga NU yang paling penting dan pewaris Dinasti Kedua. Mengetahui latar belakangnya, rasanya aneh ketika KH. Abdurrahman Wahid mendukung warisan tradisional Islamnya. Dan kompilasi orang yang membaca tulisan mereka sangat jelas apapun yang orang katakan tentang manuver politik KH. Abdurrahman Wahid memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang teori sosial modern dan toleransi. Dan sebagian besar tulisannya menggambarkan KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang demokrat atau tepatnya demokrat liberal. Terlebih dari itu, banyak orang sudah tahu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang menerima pluralisme sosial dan budaya yang benar-benar hadir dalam

masyarakat Indonesia modern dengan kebijakan yang menarik dan perjuangan.<sup>115</sup> Walaupun dilahirkan dikalangan pesantren dan mengenyam pendidikan agama yang cukup banyak, beliau tetap mengembangkan transformasi pengetahuan keagamaan klasik dengan paradigma moderen. Tidak mengherankan pula banyak kalangan ilmuwan Islam menyoroti ketokohnya sebagai aktifis pluralisme agama.

Abdurrahman Wahid adalah pluralitas penyuh dan pembangkang, pembela kelompok minoritas, terutama Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah non-Chauvinist, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH. Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.<sup>116</sup>

Pemikiran gus dur mengenai agama diperoleh dari pendidikan di dunia pesantren. Dari situlah ia membentuk karakter tentang keagamaan yang bertika, formal, dan terstruktur. Perjalanan pendidikan mulai dari pesantren hingga ke Timur Tengah telah mempertemukan pemikiran agama yang konserfatif sampai liberal dan radikal. Pemikiran gus dur banyak dipengaruhi oleh pemikir barat dengan filsafat humanismenya. Pengaruh para Kiai yang mendidik dan membimbingnya membuat andil yang besar terhadap pembentukan pemikirannya, seperti KH. Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'syum dari Krpyak Yogyakarta, dan KH. Khudhori dari Tegalrejo yang telah membuat pribadi Abdurrahman Wahid menjadi seorang yang religius serta memiliki rasa peka dan jiwa kemanusiaan yang tinggi terhadap manusia.

Pemikiran pondok pesantren menunjukkan adanya pembentukan pemikiran untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi beragama dalam

---

<sup>115</sup> Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Menteri Disaat Sulit*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 184-185.

<sup>116</sup> Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 20-22.



pandangan Pondok Pesantren Universal adalah sikap keberagamaan yang menerima realitas kemajemukan didasari dengan nilai empatik tanpa adanya intervensi oleh pihak manapun. Mengenai corak pemahaman dalam batasan toleransi beragama, dalam pemahamannya lebih mengarah kepada corak keberagamaan yang inklusifistik. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan pengasuh Pesantren mengenai batasan bergaul dalam relasi harmonis antar umat beragama harus tetap berjalan, namun setiap manusia memiliki batasan sendiri dalam aqidah masing-masing yang membuat manusia tersebut mempertahankan keyakinannya. Pondok Pesantren Universal memosisikan kebenaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya dengan tidak sama sekali mengurangi penghormatannya terhadap agama lain, serta menjadi ganjalan dalam menjalin toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>117</sup>

Pluralis dan toleransi Gus Dur selalu konsisten dalam kehidupannya dan hasil pemikirannya telah melekat kuat khususnya terhadap keluarga dari Gus Dur. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Fathiyah Wardah pada 23 September 2018, kutipan tulisan tersebut sebagai berikut:

"Masalah pluralitas dan intoleransi harusnya sudah tidak ada apabila kita konsisten terhadap konsep kebangsaan. Artinya, kita boleh punya identitas SARA (suku, agama, ras, dan golongan) yang beda, tetapi semua itu sudah harus disatukan dalam identitas sama, yaitu rasa kebangsaan Indonesia," ujar Irene. "Ketika keberagaman sedang dihancurkan oleh sikap intoleran dan radikal, saat semangat persatuan dan persaudaraan dirobek-robek oleh egoisme kelompok dan fanatisme sempit, dan ketika spirit kebangsaan direncah-rencah oleh kedangkalan beragama yang menghancurkan kemanusiaan, maka upaya mengingat dan menyegarkan kembali spirit dan nilai-nilai perjuangan Gus Dur menjadi sesuatu yang niscaya," Shinta Nuriyah.<sup>118</sup>

Dalam kutipan tersebut Irene menambahkan negara harus netral, tidak boleh terjebak dengan narasi mayoritas dan minoritas. Alasannya, negara adalah alat rakyat untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Maka sebagai

---

<sup>117</sup> Irfan Setia Permana W, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren" *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2019, hlm. 14.

<sup>118</sup> Fathiyah Wardah, *Ajaran Gus Dur Mengenai Toleransi Melekat*, <https://www.voaindonesia.com/a/ajaran-gus-dur-mengenai-toleransi-melekat/4670672.html>, diakses pada 02 Desember 2020, pukul 08.30 WIB.

manusia yang dianugerahi oleh Tuhan memiliki akal pikiran sebaiknya mencontoh atau meniru suatu hal kebaikan salah satunya dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralitas dan toleransi agama di Indonesia. Dengan pemahaman tersebut orang menerapkan dalam kehidupannya saling berprasangka baik sesama manusia yang dapat mengakibatkan masyarakat yang damai dan aman dalam kehidupan.

Gus Dur dalam menghadapi kisruh pertikaian yang berbau sara, dengan membentuk forum demokrasi (fordem). Dimana fordem itu sendiri terbentuk dari keprihatinan akan gejala menguatnya rasa (mementingkan) golongan. Sedang semangat kebersamaan dan demokrasi semakin melemah. Kadang demokrasi dan kepentingan bersama kalah dengan kepentingan golongan atau sektarianisme, meski baru gejala. Banyak semangat golongan dan sektarian yang berkembang.<sup>119</sup> Dari konteks ini, maka Gus Dur memberikan rasa semangat kebersamaan terhadap semua golongan agama dengan menguatkan demokrasi di Indonesia, cinta terhadap sesama manusia dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai serta membuat masyarakat yang toleran di negara yang plural seperti Indonesia.

Gus Dur menulis mengenai perlunya toleransi dan saling pemahaman antar komunitas agama. Gus Dur secara tegas menolak segala bentuk prasangka, intoleransi, dan kekerasan. Gus Dur secara konsisten memberi sumbangan yang sangat berarti untuk meredakan ketegangan di lapangan dan mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan dialog dan penguatan hubungan sehingga kekerasan dapat dihentikan dan tidak muncul kembali.<sup>120</sup>

Dalam kontes ini, Gus Dur secara tegas dan konsiten memberikan pandangan tentang toleransi dalam beragama untuk memberitahu kepada masyarakat tentang bagaimana situasi ketegangan dan konflik antar umat atau komunitas agama dapat diantisipasi dengan melakukan dialog dan penguatan hubungan. Karena suatu permasalahan atau konflik jika diselesaikan dengan kekerasan maka akan menimbulkan suatu permasalahan lain yang berakibat

---

<sup>119</sup> Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 73.

<sup>120</sup> Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan...*, hlm. 95.

tidak baik bagi semua pihak tersebut. Untuk menghentikan atau meredakan ketegangan suatu hubungan sudah selayaknya mengedepankan dialog atau musyawarah sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Gus Dur tentang perlunya saling memahami dan toleransi dalam beragama.

Pemaksaan kehendak itu sering diwujudkan dalam apa yang dinamakan “ideologi-Islam”, yang oleh orang-orang tersebut hendak dipaksakan sebagai ideologi negeri ini. Karenanya, kalau kita ingin melestarikan “Islamku” maupun “Islam Anda”, yang harus dikerjakan adalah menolak Islam yang dijadikan ideologi Negara melalui Piagam Jakarta dan yang sejenisnya. Bisakah hal-hal esensial yang menjadi keprihatinan kaum muslimin, melalui proses yang sangat sukar, akhirnya diterima sebagai “Islam Kita”, dengan penerimaan suka rela yang tidak bersifat pemaksaan pandangan.<sup>121</sup>

Dalam hal tersebut Gus Dur memberitahu bahwa berbeda pandangan dalam kehidupan beragama adalah hal biasa, jadi perihal suatu perbedaan pandangan tidak boleh dengan paksaan karena akan menimbulkan ketegangan bahkan konflik kekerasan, apalagi pada zaman moderen seperti sekarang dengan adanya internet informasi dapat tersebar secara cepat. Untuk menjadikan masyarakat yang damai seperti yang disampaikan oleh Gus Dur jangan menggunakan paksaan kehendak dalam menentukan agama, supaya tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat. Diperjelas dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَتَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);  
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang*

<sup>121</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2017), hlm. 69.

sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)<sup>122</sup>

Dari terjemahan ayat ini memberikan penjelasan tentang tidak adanya paksaan kehendak untuk menentukan pilihan dalam memeluk agama. Maka pemikiran toleransi Abdurrahman Wahid memang jelas mempunyai dasar kuat yang tercantum dalam ayat suci al-Qur’an. Dan sebagai manusia harus saling menghargai perbedaan agama yang dipeluk atau diyakini oleh masing-masing manusia, sedangkan pengertian dari pemikiran Gus Dur tentang “Islam Ku”, “Islam Anda”, dan “Islam Kita” sangat sesuai dengan firman Allah SWT, QS. Al-Kafirun: 6, sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”<sup>123</sup>

Islam sebagai agama yang *kaffah*<sup>124</sup> dan universal telah menjadi tuntunan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Secara teritorial dikarenakan alur sejarah masyarakat yang mendahului, bagaimanapun juga awal masuknya Islam ke Indonesia menjadi dari tatanan kultur agama pendahulu yaitu Hindu dan Budha. Sampai saat ini dealiktika didalam Islam sudah sampai pada kekuasaan negara, dan membuat blok-blok yang mengatasnamakan agama.

<sup>122</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ... hlm. 53.

<sup>123</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ... hlm. 919.

<sup>124</sup> *Kâffah* adalah menyeru umat Islam agar dalam gerak hidup dan kehidupan ditujukan untuk sepenuhnya berbakti kepada Allah dengan segala keikhlasan. Istilah *Kâffah* disebutkan dalam al-Baqarah: 208. Menurut bahasa, artinya utuh, integral. Adapun yang dimaksud adalah memahami dan mengikuti Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak sepotong atau secara parsial. Ahmadiy, *Islam Kâffah : Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208*, <https://media.neliti.com/media/publications/301016-islam-kaffah-tinjauan-tafsir-qs-al-baqar-e495b5e5.pdf>, Jurnal Vol. II No. 02, November 2016, hlm. 188-189. Diakses pada 03 Desember 2020, pukul 19.45 WIB.

Kita harus memahami bahwa dalam sejarah panjang Islam, umat Islam tidak menggunakan kekerasan dan terorisme untuk memaksakan kehendak mereka.<sup>125</sup> Karena itu, menurut KH. Abdurrahman Wahid, apa yang dilakukan kelompok garis keras Islam dengan keseragaman, tidak dapat diperbaiki dan dibenarkan. "Saya pikir, saya setuju bahwa semua ini terjadi karena mereka tidak memahami ajaran agama yang benar," kata KH. Abdurrahman Wahid.

Menurut Greg Barton pemikiran dari Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tentang pluralisme dan toleransi beragama memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Yang *pertama* terhadap keluarganya sendiri. Didalam lingkungan keluarga Gus Dur dididik supaya bersikap terbuka dan selalu meempertanyakan sesuatu secara intelektual. Pengaruh yang *kedua*, ia dibesarkan melalui Islam tradisional. Dalam lingkungan pesantren Gus Dur memahami dunia sufistik. Yang *ketiga*, yaitu Gus Dur dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia moderen yang mengarah pada pluralisme.

Jadi dengan demikian pemikiran Gus Dur tentang toleransi beragama yaitu berfokus pada terciptanya kehidupan manusia yang damai sesuai dengan ajaran agama Islam yang merikan rahmat terhadap seluruh alam dengan menghormati serta melindungi Hak Asasi Manusia (HAM). Gus Dur senantiasa mengatakan bahwa kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk mengentaskan dan membicarakan masalah- masalah bersama. Demokrasi dalam hal ini adalah jaminan bagi setiap agama-agama mendapatkan tempat yang sama. Toleransi beragama secara penuh memberikan ruang yang luas terhadap demokrasi dan bebas mengembangkan pluralisme. Tidak memberikan peluang terhadap Islam garis keras tetapi dengan Islam cinta damai yang jauh lebih baik.

---

<sup>125</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, ...* hlm. 322.

## **B. Penerapan Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan**

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT, bahkan dapat dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, karena manusia mempunyai akal, pikiran dan nafsu. Manusia diberi pikiran supaya mampu memilih sesuatu yang benar dan salah dalam kehidupan. Sedangkan pendidikan menjadi kunci manusia dalam mengembangkan potensi diri dalam ilmu pengetahuan, karena orang yang memiliki pengetahuan dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera.

KH. Abdurrahman Wahid atau sapaan akrabnya Gus Dur telah memberikan pandangan tentang toleransi beragama, pluralisme, dan perdamaian. Dengan memahami berbagai pemikiran Gus Dur yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka ide-ide tentang toleransi beragama dalam pendidikan menurut beliau sebagai berikut:

### **1. Pendidikan toleransi beragama dari KH. Abdurrahman Wahid**

Pendidikan toleransi beragama Gus Dur sangat dipengaruhi oleh pendidikan tradisional dan moderen yang didapat dari pesantren hingga ke timur tengah dan barat. Penghormatan mendalam pada tradisi keilmuan NU, yang mempunyai prinsip toleransi dalam beragama terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan menerima dan mengakui perbedaan terhadap kepercayaan masing-masing manusia, kepada Tuhan yang mereka sembah harus tidak ada paksaan supaya menghindari terjadi ketegangan, konflik, dan perpecahan. Toleransi beragama yang didasarkan dari QS. al-Baqarah Ayat 256, menurut Gus Dur dari ayat tersebut Allah SWT jelas memerintahkan agar dalam beragama tidak ada paksaan dan dengan cara yang baik-baik, dengan demikian agama Islam dapat diterima oleh semua kalangan dan agama lain dengan cara yang damai.

Gus Dur tidak mempersamakan keyakinan agama secara penuh, karena masing-masing percaya bahwa keyakinan dan akidah mereka

sendiri yang paling benar. Namun hendaknya kita harus meyakini Islam kebenaran agama kita sendiri. Pemikiran tersebut sesuai dengan QS. al-Kafirun Ayat 6, yakni untukmu agamamu dan untukulah agamaku. Maka dengan demikian kita tetap menghormati agama lain dan menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan. Dari keharmonisan tersebut kita dapat mewujudkan cita-cita kehidupan yang damai, semua ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu membuat peserta didik dapat menjalankan proses pembelajaran dengan aman dan damai tanpa adanya ketegangan dan konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya pendidikan.

2. Tugas pendidikan toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid

Yaitu membuat masyarakat menjadi saling menghormati, mengakui perbedaan, dan menjalin kerja sama walaupun berbeda agama, tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menimbulkan ketegangan bahkan konflik antar golongan. Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi halangan apalagi melarang untuk melakukan kerjasama antara Islam dengan agama lainnya, karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan apalagi dalam hal kepentingan umat manusia secara menyeluruh. Islam sangat menjunjung tinggi rasa kasih sayang dan cinta damai sesama umat manusia.

3. Tujuan dan fungsi pendidikan toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman wahid

Fungsinya adalah untuk membangun rasa saling perhatian dengan tulus dan terus-menerus terhadap agama lain, tidak hanya sekedar menghormati bahkan dapat saling memiliki. Sikap Gus Dur yang selalu membela yang lemah, tertindas dan golongan minoritas di Indonesia telah membuktikan bahwa ia memiliki toleransi agama yang sangat tinggi. Dengan sikap tersebut dapat membuat manusia dengan aman dan nyaman melakukan aktifitas sehari-hari, serta dapat melakukan proses pendidikan dengan baik dan damai.

Sedangkan tujuan toleransi beragama dalam pendidikan menurut Gus Dur yaitu untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, serta menghindari ketegangan, konflik, dan perpecahan dengan agama lain. Jika toleransi beragama dapat diterapkan semua manusia, maka akan tercipta kehidupan yang damai dan setiap orang bisa melakukan proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik serta merasa aman. Dengan toleransi beragama dapat memuluskan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

Toleransi beragama merupakan kunci utama membantu peserta didik bersosialisasi di dunia yang diwarnai perbedaan ini. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun sikap toleransi dalam diri peserta didik. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka buruk.<sup>126</sup>

Penerapan toleransi beragama dalam pendidikan menurut Abdurrahman Wahid adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada pendidik dan peserta didik sejak dini, mulai dari kecil sampai perguruan tinggi. Karena sekolah dengan menerapkan budaya toleransi beragama mampu menciptakan generasi-generasi yang toleran dan cinta damai. Perbedaan terhadap pandangan dan keyakinan agama yang ada di lingkungan sekolah mampu mendidik peserta didik mengenai pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis serta cinta damai. Supaya bangsa Indonesia menjadi tidak mudah bersitegang, yang dapat menimbulkan perpecahan.

Dengan demikian, pendidikan toleransi beragama sejatinya adalah untuk dipraktikkan dalam proses pembelajaran dan menjadi budaya sekolah. Para guru atau pendidik harus memiliki prinsip menghargai perbedaan, menyemai keragaman, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Memiliki pemikiran untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Menghargai seluruh

---

<sup>126</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 64.



siswa tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Pendidikan toleransi beragama menjadi kebutuhan dasar pengetahuan peserta didik dalam menciptakan lulusan atau generasi bangsa yang dapat menerima perbedaan agama supaya bisa menciptakan kehidupan manusia yang dapat saling menghormati, harmonis, dan cinta damai dalam masyarakat di Indonesia maupun dunia secara menyeluruh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terkait konsep toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam pendidikan, maka penulis bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia, beberapa pemikirannya baik dalam bidang keberagamaan, politik dan bernegara telah melahirkan pandangan yang berbeda bagi sebahagian besar rakyat Indonesia yang menjadikannya sebagai pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan. Pemikiran toleransi beragama yang dikembangkannya, persoalan terorisme yang dianggapnya sebagai tindakan kaum radikal yang menyimpang, kasus Ahmadiyah yang dibela, tentang bolehnya mengucapkan selamat Natal dan perayaan hari besar agama-agama lainnya, dan yang lebih fenomenal adalah pembebasan hak beragama warga Tionghoa dengan meresmikan agama Kong Hu Chu sebagai agama yang resmi di Indonesia, semua itu merupakan hasil dari pemikiran Gus Dur yang akhirnya berpengaruh sangat besar di Indonesia.

Dengan demikian penulis menyimpulkan pemikiran Gus Dur tentang toleransi beragama yaitu berfokus pada terciptanya kehidupan manusia yang damai sesuai dengan ajaran agama Islam yang merikan rahmat terhadap seluruh alam dengan menghormati serta melindungi Hak Asasi Manusia (HAM).

##### **2. Penerapan Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan**

Penerapan toleransi beragama dalam pendidikan menurut Abdurrahman wahid adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada pendidik dan peserta didik sejak dini, mulai dari kecil sampai perguruan tinggi. Karena sekolah dengan menerapkan budaya toleransi

beragama mampu menciptakan generasi-generasi yang toleran dan cinta damai. Perbedaan terhadap pandangan dan keyakinan agama yang ada di lingkungan sekolah mampu mendidik peserta didik mengenai pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis serta cinta damai. Supaya bangsa Indonesia menjadi tidak mudah bersitegang, yang dapat menimbulkan perpecahan.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa penerapan konsep toleransi beragama dalam pendidikan menurut Gus Dur yaitu dimulai sejak dini, tidak hanya dalam hal teori pelajaran saja, tetapi dengan tingkah laku yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan khususnya dalam hal ini adalah toleransi beragama yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia yang ingin mewujudkan terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas penulis beranggapan bahwa perlunya gagasan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama yang tinggi yang dapat direalisasikan terutama bagi sistem pendidikan di Indonesia. Harapannya dari penulisan ini dapat sebagai rujukan untuk menghargai keberagaman, saling menghormati antar umat beragama, juga relevan dengan perkembangan era modern dan menjaga kerukunan beragama serta menghargai satu sama lain. Kemudian penulis melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

### **1. Bagi Pendidik**

Dengan penelitian ini pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, namun juga memiliki peran untuk mentransfer kepribadian, akhlak, dan spiritual yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik dalam memunculkan dan mengembangkan potensi yang ada. Sehingga tujuan pendidikan sebagai wadah toleransi yang begitu menghargai fitrah manusia dapat tercapai.

## 2. Bagi para Pemangku Kebijakan atau Pemerintah

Bahwa peran pemangku kebijakan atau pemerintah dalam menyusun kurikulum dan memfasilitasi program sosialisasi pada para pendidik agar mampu memahami pentingnya menerapkan konsep toleransi beragama dalam pendidikan seperti perspektifnya Gus Dur. Sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan tentang toleransi beragama di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

## 3. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini dapat mengembangkan wawasan pengetahuan yang lebih luas bagi pembaca, serta dapat mempraktikkan toleransi beragama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. Kata Penutup

*Alhamdulillahirobbil'alamin* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam Pendidikan”. Shalawat salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafa'at di *yaumul qiyamah* nanti.

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dari kepenulisan ini. Sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Kemudian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Hamid dan Zaim Zaidi. 2004. *Menjadi Bangsa Pemurah (Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia)*. Jakarta: Piramedia.
- Ahmadiy. 2016. "Islam Kâffah : Tinjauan Tafsir al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 208", *Jurnal*, Vol. II No. 02. Diakses pada 03 Desember 2020, pukul 19.45.
- Aisah, Susianti. 2015. "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta : PT Ciputat Press.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmara, Rini. 2016. "Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana Pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal J-Click*. Vol 3 No 2.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia, dalam buku Merayakan Kebesaran Agama (Bunga Rupa 70 Tahun Djohan Effend*. Jakarta: Kompas.
- Barton, Greg. 2000. *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.
- Barton, Greg. 2012. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis.
- Basuni, Ahmad. 2012. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Buku Saku IPNU\_IPPNU. 2009. Purwokerto: PC IPNU IPPNU Kab. Banyumas.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dalyono, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Bogor: Guepedia.
- H. M. Ali, dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hariyanto, dan Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://007indien.blogspot.com/2011/12/macam-macam-metode-pendidikan.html>, Diakses pada 29 November 2020, pukul 21.00.

<http://belajarpendidikanpkn.blogspot.com/2017/03/pengertian-penerapan-dan-unsur-unsur.html>, diakses pada 20 September 2019 pukul 23.10.

<http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/13/komponen-komponen-pendidikan/>, diakses 25 November 2020.

<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/html>, diakses 27 November 2020, pukul 13. 30.

<https://www.nu.or.id/post/read/115743/-penghargaan-dan-doktor-kehormatan-yang-pernah-diberikan-kepada-gus-dur>, diakses pada 1 Desember 2020, pukul 09. 30.

<https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/09/12/31/99132-perjalanan-karir-gus-dur>, diakses pada 30 November 2020, pukul 21.45.

<https://www.sumberpengertian.id/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>, diakses pada 3 Desember 2020, pukul 12. 50.

Iskandar, A. Muhaimin. 2010. *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.

J.Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jumali, M. Dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: MUP.

Junaedi, Dedi. dkk. 2000. *Beyond the Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Rosdakarya.

Khoerunisa, Liana. 2019. "Konsep Perdamaian Perspektif KH Abdurrahmn Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan". Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Khoirunnisa, Mahdalena. 2019. "Konsep Pluralisme KH Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Agama Islam". Skripsi. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mahfud MD, Moh. 2003. *Setahun Bersama KH.Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Mentri Disaat Sulit*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfud MD, Moh. 2010. *Gusdur Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Nur Cholish. Dkk. 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharam, Ricky Santoso. 2020. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo". *Jurnal HAM*. Vol. 11, No. 2.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, STAIN Purwokerto.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Rahardjo, M. Dawam. 2010. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmah, Fatihur. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid". Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Putra Toha.

- Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rojafi, Ahmad. dkk. 2018. *Khasanah Islam: Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rokib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sarinah. 2016. *Ilmu Sosial budaya Dasar: Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subur. 2007. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran" *Ejurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania* Vol. 12 No. 1, 2007, hlm. 5. Diakses pada 25 November 2020, pukul 09.00.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutabri, Tata. 2016. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: CV Andi.
- Suwardiyamsyah. 2017. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama". *Jurnal Al Irsyad*. Vol. 8, No. 1.
- Utami, Erin. [blogspot.com/2014/11/pendidikan-sebagai-suatu-sistem.html](http://blogspot.com/2014/11/pendidikan-sebagai-suatu-sistem.html), dikses pada 29 November 2020, pukul 20.30.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Wahid, Abdurrahman. 2017. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project.
- Wajdi, Muhammad Farid. 2016. *Karamah Tiga Sufi Dunia: Kiai Kholil, Sayyid Muhammad al-Maliki, Gus Dur*. Jakarta: Serambi Semesta Distribusi.
- Wardah, Fathiyah. *Ajaran Gus Dur Mengenai Toleransi Melekat*, <https://www.voaindonesia.com/a/ajaran-gus-dur-mengenai-toleransi-melekat/4670672.html>, diakses pada 02 Desember 2020, pukul 08.30.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Yunus, Firdaus M. 2014. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”, *Substantia Jurnal*, Vol. 16 No. 2.

Yuris, Andre. <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/>, diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 21.00.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Tholib Ma'ruf Asshidqi
2. NIM : 1323301084
3. Tempat/Tgl, Lahir : Banjarnegara, 06 Juli 1995
4. Alamat : Jl. Raya Lengkong Rt 07/Rw 01, Desa Lengkong,  
Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
5. Nama Ayah : Mubarok Ahmad Al Mutorin
6. Nama Ibu : Eni Haryati

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 3 Lengkong (2001-2007)
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 2 Rakit (2007-2010)
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 1 Banjarnegara (2010-2013)
  - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto (2013-Sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. TPQ Ridlol Hudha Lengkong
  - b. Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara

**IAIN PURWOKERTO**